

**PENINGKATAN KREATIVITAS MEMBUAT PRODUK PENGAWETAN
MELALUI MODEL PEMBELAJARAN TIPE *STUDENT TEAM
ACHIEVEMENT DIVISION* (STAD) PADA SISWA
SMP KRISTEN BENTARA WACANA MUNTILAN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Teknik



Oleh:
OMEGA PADMANATALI
05511241003

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TEKNIK BOGA
JURUSAN PENDIDIKAN TEKNIK BOGA DAN BUSANA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2012**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "Peningkatan Kreativitas Membuat Produk Pengawetan Melalui Model Pembelajaran Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) pada Siswa SMP Kristen Bentara Wacana Muntilan" ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 22 Juni 2012 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Ichda Chayati, M.P	Ketua Penguji		22 Juni '12
Prihastuti Ekawatiningsih, M.Pd	Sekretaris		22 Juni, 12
Fitri Rahmawati, M.P	Penguji		22 Juni '12

Yogyakarta,

Dekan Fakultas Teknik

Universitas Negeri Yogyakarta

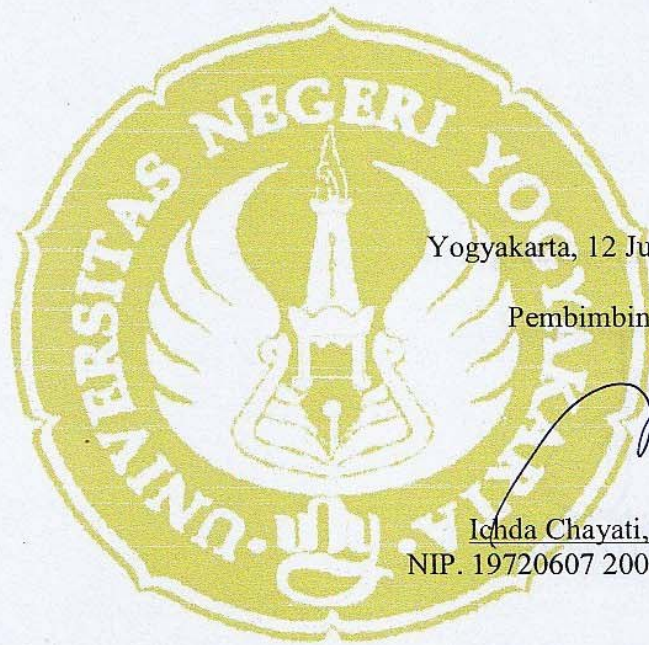


Dr. Moch. Bruri Triyono

NIP. 19560216 198603 1 003

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “Peningkatan Kreativitas Membuat Produk Pengawetan Melalui Model Pembelajaran Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) pada Siswa SMP Kristen Bentara Wacana Muntilan” ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



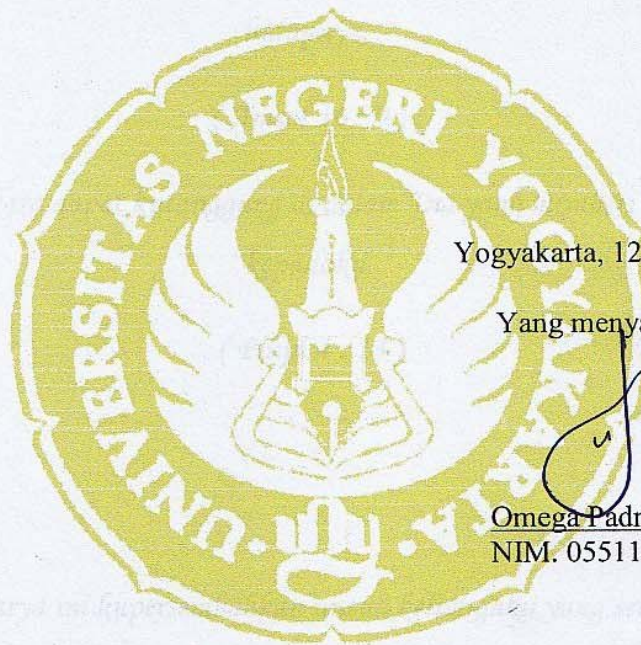
Yogyakarta, 12 Juni 2012

Pembimbing


Ichda Chayati, M.P
NIP. 19720607 200012 2 001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.



Yogyakarta, 12 Juni 2012

Yang menyatakan

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Omega Padmanatali', written over a faint circular watermark of the UNY logo.

Omega Padmanatali
NIM. 05511241003

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Karena Allah ini adalah Allah kita untuk selama-lamanya. Dialah yang menjadi pembimbing kita sampai akhir hayat kita.

(Mazmur 48 : 14)

Manusia dapat membuat rencana, tetapi Tuhanlah yang menentukan jalan hidupnya.

(Amsal 16 : 9)

Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku.

(Filipi 4 : 13)

Karya ini kupersembahkan untuk keluargaku yang selalu tersenyum untukku dari arah rindu yang pasti menyejukkan hidupku.

Semua pihak yang mendukung, memberi semangat, dan membakar mental untuk perjuangan

Sahabat-sahabatku, Pendidikan Teknik Boga angkatan 2005 atas dukungan, dan kebersamaannya

Almamaterku

Peningkatan Kreativitas Membuat Produk Pengawetan Melalui Model Pembelajaran Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) Pada Siswa SMP Kristen Bentara Wacana Muntilan

**Disusun Oleh
Omega Padmanatali
05511241003**

ABSTRAK

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) yang dapat meningkatkan kreativitas membuat produk pengawetan pada siswa SMP Kristen Bentara Wacana, (2) mengetahui peningkatan kreativitas membuat produk pengawetan pada siswa SMP Kristen Bentara Wacana setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD).

Tempat penelitian di SMP Kristen Bentara Wacana Muntilan. Waktu penelitian Juni 2011 sampai Juni 2012. Sasaran penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Kristen Bentara Wacana Muntilan berjumlah 15 siswa. Jenis penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian dilaksanakan dalam 2 siklus, yang masing-masing terdiri dari 2 pertemuan. Adapun tahap-tahap dalam masing-masing siklus adalah perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan melalui kolaborasi 2 guru ekstrakurikuler Tata Boga dimana 1 guru pendamping sebagai observer dan peneliti sebagai pelaksana pembelajaran. Metode pengumpulan data melalui observasi, dan dokumentasi. Hasil validasi telah siap diujikan dengan berbagai saran dari validator. Analisis data dalam penelitian ini yaitu dengan menganalisis rata-rata kelas prestasi belajar siswa pada siklus I dan siklus II kemudian dianalisis secara diskriptif kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe STAD terdiri dari 5 tahapan, yaitu; (a) penyajian materi yang dilakukan oleh guru, (b) pembagian kelompok menjadi 3 kelompok masing-masing kelompok terdiri dari 5 siswa, (c) penilaian dilakukan oleh guru dengan menggunakan pedoman penilaian, (d) perhitungan skor dilakukan untuk menghitung penghargaan masing-masing kelompok dan (e) pemberian penghargaan diberikan kepada kelompok jika skor kelompok memenuhi kriteria yang sudah ditetapkan. Pada siklus I pemberian penghargaan secara lisan, pada siklus II pemberian penghargaan berupa sertifikat, (2) melalui kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD menunjukkan bahwa kreativitas membuat produk pengawetan siswa mengalami peningkatan. Peningkatan kreativitas tersebut ditunjukkan dengan peningkatan nilai rerata kelas yaitu sebelum dikenai tindakan (kondisi awal) nilainya 70 (kategori pemula), setelah dikenai tindakan siklus I nilainya 73,33 (kategori madya), serta pada siklus II nilainya 81,67 (kategori mahir).

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yesus Kristus atas berkat, karunia serta anugrah-Nya sehingga penyusun dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi dengan judul "Peningkatan Kreativitas Membuat Produk Pengawetan Melalui Model Pembelajaran Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) pada Siswa SMP Kristen Bentara Wacana Muntilan".

Dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada berbagai pihak yang berkenan memberikan perhatian dan bantuannya. Baik berupa saran, kritik, informasi dan arahan mulai dari sebelum dan sesudah selama berlangsungnya Proposal Tugas Akhir Skripsi. Rasa terimakasih ini penyusun sampaikan kepada yang terhormat :

1. Dr. M. Bruri Triyono, Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta
2. Noor Fitrihana, M.Eng, Ketua Jurusan Pendidikan Teknik Boga dan Busana, Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Sutriyati Purwanti, M.Si, Kaprodi Pendidikan Teknik Boga, Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta
4. Ichda Chayati, M.P, yang telah membimbing Tugas Akhir Skripsi
5. Fitri Rahmawati, M.P, yang telah menjadi penguji ujian Tugas Akhir Skripsi
6. Prihastuti Ekawatiningsih, M. Pd, yang telah menjadi sekretaris ujian Tugas Akhir Skripsi

Semoga Tuhan Yesus membalas setiap jasa dan budi baik yang telah diberikan kepada penyusun dengan senantiasa diberikan berkat dan anugrahNya.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan laporan ini masih terdapat banyak kekurangannya. Oleh karena itu dengan segenap kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran sebagai koreksi dan perbaikan di masa mendatang. Akhirnya penulis berharap semoga laporan ini bermanfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, 12 Juni 2012

Omega Padmanatali

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Kajian Teori	10
1. Kreativitas	10
2. Pengetahuan Dasar Memasak	17

3. Pengawetan Makanan	19
4. Pembelajaran Kooperatif	29
5. Penelitian Tindakan Kelas	39
B. Penelitian yang Relevan	44
C. Kerangka Berfikir	45
D. Pertanyaan Penilaian	48
BAB III METODE PENELITIAN	49
A. Desain Penelitian	49
B. Setting Penelitian	55
C. Penentuan Subjek dan Objek Penelitian	55
D. Teknik Pengumpulan Data	56
E. Instrumen Penelitian	57
F. Validitas Pengujian Instrumen	58
G. Teknik Analisi Data	59
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	62
A. Identitas Subyek	62
B. Hasil Tindakan Penelitian	63
C. Pembahasan Hasil Penelitian	75
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	80
A. Simpulan	80
B. Saran	82
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN	86

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Peningkatan nilai individu	37
Tabel 2	Tingkat penghargaan kelompok	37
Tabel 3	Contoh cara penghitungan skor kelompok	38
Tabel 4	Kisi-kisi instrumen pelaksanaan kreativitas membuat produk pengawetan	58
Tabel 5	Kriteria peningkatan nilai individu	61
Tabel 6	Kriteria penghargaan kelompok	61
Tabel 7	Identitas Subyek Kelas VII SMP K Bentara Wacana Muntilan ...	62
Tabel 8	Hasil nilai praktek sebelum PTK	63
Tabel 9	Jadwal pertemuan dari siklus I sampai siklus II	63
Tabel 10	Hasil nilai praktek siklus I	66
Tabel 11	Penghitungan skor kelompok 1 siklus I	67
Tabel 12	Penghitungan skor kelompok 2 siklus I	67
Tabel 13	Penghitungan skor kelompok 3 siklus I	67
Tabel 14	Hasil keseluruhan rata-rata kelas setelah siklus I	68
Tabel 15	Hasil nilai praktek siklus II	72
Tabel 16	Penghitungan skor kelompok 1 siklus II	73
Tabel 17	Penghitungan skor kelompok 2 siklus II	73
Tabel 18	Penghitungan skor kelompok 3 siklus II	73
Tabel 19	Hasil keseluruhan rata-rata kelas setelah siklus II	74
Tabel 20	Hasil rekap nilai rata-rata kelas ekstrakurikuler tata boga	78

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Diagram alir kerangka berfikir	47
Gambar 2	Desain penelitian tindakan kelas	50

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Pedoman Observasi Tindakan PTK
- Lampiran 2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- Lampiran 3. Job Sheet
- Lampiran 4. Pedoman Penilaian Praktek
- Lampiran 5. Lembar Hasil Praktek
- Lampiran 6. Hasil Transkrip Video
- Lampiran 7. Dokumentasi
- Lampiran 8. Surat Ijin Penelitian
- Lampiran 9. Validasi Instrumen

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karakter seorang individu terbentuk sejak dia kecil karena pengaruh genetik dan lingkungan sekitar. Proses pembentukan karakter, baik disadari maupun tidak, akan mempengaruhi cara individu tersebut memandang diri dan lingkungannya dan akan tercermin dalam perilakunya sehari-hari. Indonesia Heritage Foundation merumuskan sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter, 1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya, 2) tanggung jawab, disiplin, dan mandiri, 3) jujur, 4) hormat dan santun, 5) kasih sayang, peduli, dan kerja sama, 6) percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, 7) keadilan dan kepemimpinan, baik, dan rendah hati, dan 9) toleransi, cinta damai dan persatuan (Dharma Kesuma, 2011: 14).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan adalah salah satu sumber daya yang penting. Sambil mengevaluasi tujuan tersebut, sangatlah penting untuk menyusun kurikulum yang secara jelas memuat pendidikan karakter. Kegiatan akademik sangat menuntut konsentrasi siswa sehingga porsi bagi kegiatan-kegiatan sosial menjadi semakin sedikit. Dorongan untuk berinteraksi secara sosial dengan sesama sangat kurang, padahal hal ini sangat penting dalam pembentukan karakter.

Kreativitas merupakan salah satu karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter. Peningkatan kreativitas siswa merupakan salah satu

tuntutan yang harus dipenuhi oleh institusi pendidikan baik dalam setiap mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. Dalam upaya terwujudnya tujuan pembelajaran di sekolah yang belum tercapai sepenuhnya, maka perlu diciptakan suatu lingkungan belajar yang menunjang tumbuh dan berkembangnya kreativitas peserta didik. Upaya tersebut menuntut dipelihara dan dikembangkannya tradisi belajar yang dilandasi oleh semangat dan nilai-nilai yang relevan, di antaranya adalah keahlian menghargai keragaman pendapat dan keterbukaan. Utami Munandar (1992: 21) menyatakan bahwa kreativitas merupakan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, memberikan gagasan baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah.

Dalam proses pembelajaran untuk menciptakan suatu hal yang baru, maka siswa dituntut untuk belajar secara kreatif. Belajar kreatif adalah kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan, dan orisinalitas dalam berfikir serta kemampuan untuk mengolaborasi suatu gagasan (Utami Munandar, 1992: 42). Menurut Triffenger sebagai mana dikutip oleh Conny Serniawan (1990: 37-38), ada tiga alasan mengapa belajar kreatif itu penting di antaranya: 1) dapat membantu anak lebih berhasil dalam belajarnya, 2) dapat menciptakan kemungkinan-kemungkinan untuk memecahkan masalah yang tidak mampu kita ramalkan, dan 3) dapat menimbulkan kepuasan dan kesenangan yang besar.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar kreatif, selain dapat menemukan hal-hal yang baru, juga dapat menimbulkan kepuasan dan kesenangan yang besar. Ketidaksenangan siswa

dalam belajar dapat berpengaruh negatif, sehingga menimbulkan rendahnya kreativitas membuat suatu produk. Keberhasilan belajar dan kreativitas siswa, tidak hanya tergantung pada faktor siswa saja, seperti yang dikemukakan oleh Syaiful Bahri Djamarah (2002: 143), prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang berasal dari diri siswa itu sendiri maupun dari luar siswa. Faktor yang berasal dari diri siswa adalah kondisi fisiologis, kondisi panca indera, minat, kecerdasan, bakat, motivasi, dan kemampuan kognitif, sedangkan faktor yang berasal dari luar siswa meliputi lingkungan alami, lingkungan sosial budaya, kurikulum, program, sarana, fasilitas, dan guru.

SMP Kristen Bentara Wacana Muntilan merupakan salah satu Sekolah Menengah Pertama yang berada di wilayah Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Sekolah ini dibawah naungan Yayasan Pendidikan Kristen Indonesia. Visi dari SMP Bentara Wacana Muntilan yaitu menjadi sekolah yang berprestasi, kreatif, dan aktif dalam proses pembentukan lulusan yang memiliki integritas kristiani. Menyiapkan siswa yang berprestasi, kreatif, dan aktif baik di dalam kelas, maupun di luar kelas dan di alam kehidupan sehari-hari merupakan salah satu misi dari sekolah tersebut. Kegiatan belajar mengajar di SMP Kristen Bentara Wacana Muntilan berjalan cukup baik dengan salah satu kegiatan ekstrakurikulernya yaitu tata boga. Menurut hasil pengamatan peralatan untuk pelaksanaan proses belajar mengajar ekstrakurikuler tata boga masih terbatas, tidak seperti sekolah menengah kejuruan tata boga yang lebih lengkap sesuai standar internasional sehingga tidak semua resep dapat dipraktikkan. Dari uraian tersebut, untuk memenuhi

visi dan misi sekolah menjadikan siswa lebih kreatif, maka penilaian yang akan diteliti tentang peningkatan kreativitas siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, kegiatan proses belajar-mengajar pada Ekstrakurikuler Tata Boga SMP Kristen Bentara Wacana Muntilan masih menggunakan pembelajaran konvensional yang lazim diterapkan oleh guru, sehingga pembelajaran kurang efektif, kreatif dan membuat siswa menjadi jenuh. Penyampaian materi secara konvensional misalnya ceramah dan menyuruh siswa untuk sering mencatat akan membuat siswa bosan. Sebagai akibatnya prestasi dan kreativitas siswa dalam membuat produk pengawetan menjadi rendah, sehingga dapat mempengaruhi proses dan hasil pembelajaran. Kurikulum yang digunakan juga belum sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SKKD) yang ditetapkan oleh pemerintah. Guru selama ini tidak membuat silabus sesuai dengan standar kompetensi kompetensi dasar, hanya menggunakan resep yang diambil dari berbagai majalah atau buku-buku tentang tata boga. Materi yang seharusnya disampaikan kepada siswa SMP yaitu tentang pengawetan makanan sesuai dengan SKKD yang ditetapkan pemerintah. Pengawetan makanan adalah cara yang digunakan untuk membuat makanan memiliki daya simpan yang lama dan mempertahankan sifat-sifat fisik dan kimia makanan (<http://id.wikipedia.org>, diakses tanggal 25 Maret 2011).

Berdasarkan permasalahan-permasalahan di atas, belum adanya model pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan kreativitas siswa dalam membuat produk. Perlu dikembangkan model pembelajaran yang dapat

memberikan kesempatan bagi siswa untuk bertukar pendapat, bekerja sama dengan teman, berinteraksi dengan guru, dan merespons pemikiran siswa lain (Anita Lie, 2005: 18). Salah satu model pembelajaran yang banyak melibatkan keaktifan siswa adalah model pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) merupakan suatu kelompok kecil siswa yang bekerja sebagai tim untuk menyelesaikan sebuah masalah, menyelesaikan suatu tugas, atau mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama (Erman Suherman dkk, 2003: 260). Beberapa model pembelajaran kooperatif yang akhir-akhir ini dikembangkan di sekolah, antara lain: *Student Team Achievement Division (STAD)*, *Jigsaw*, *Team Games Turnament (TGT)*, *Team Accelerate Intruction (TAI)*, *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*.

Berdasarkan uraian di atas, model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* lebih pantas jika diterapkan di SMP Kristen Bentara Wacana Muntilan, karena model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Selain itu model pembelajaran kooperatif ini juga dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menumbuhkan rasa kepemilikan siswa terhadap kegiatan pembelajaran, meningkatkan interaksi dan kerjasama di antara siswa untuk menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif. Metode ini juga menguntungkan untuk sistem pembelajaran kelompok, karena adanya kerja sama dan keberhasilan dalam kelompok tergantung pada anggota lain dan setiap siswa mendapat kesempatan yang sama agar kelompoknya mendapat

nilai yang maksimal sehingga lebih termotivasi untuk belajar, oleh karena itu setiap individu mempunyai tanggung jawab dalam mengoptimalkan pencapaian tujuan pembelajaran agar tercapai hasil belajar yang maksimal.

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Perlunya diciptakan suatu lingkungan belajar yang menunjang tumbuh dan berkembangnya kreativitas peserta didik sebagai upaya terwujudnya tujuan pembelajaran yang belum sepenuhnya tercapai.
2. Ketidaksenangan siswa dalam belajar dapat berpengaruh negatif, sehingga menimbulkan rendahnya kreativitas membuat suatu produk.
3. Masih terbatasnya peralatan untuk pelaksanaan proses belajar mengajar ekstrakurikuler tata boga, sehingga tidak semua resep dapat dipraktikkan.
4. Kreativitas siswa yang rendah dalam pembuatan produk pengawetan akibat dari penyampaian materi secara konvensional, misalnya ceramah dan menyuruh siswa untuk sering mencatat.
5. Kurikulum dan silabus yang digunakan belum sesuai dengan standar kompetensi kompetensi dasar (SKKD) yang ditetapkan oleh pemerintah yaitu tentang pengawetan makanan.
6. Belum adanya model pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan kreativitas siswa dalam membuat produk.

C. Pembatasan Masalah

Dari berbagai identifikasi masalah yang dikemukakan tidak semua masalah dapat dibahas. Perlu diupayakan system pembelajaran atau metode pembelajaran yang tepat untuk dapat meningkatkan motivasi siswa dalam berkeaktivitas dan dapat meningkatkan minat belajar siswa.

Masalah yang diambil dalam penelitian yaitu upaya untuk meningkatkan kreativitas membuat produk pengawetan pada siswa SMP Kristen Bentara Wacana melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* yang dapat meningkatkan kreativitas membuat produk pengawetan pada siswa SMP Kristen Bentara Wacana?
2. Bagaimana peningkatan kreativitas membuat produk pengawetan pada siswa SMP Kristen Bentara Wacana setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)*?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* yang dapat meningkatkan kreativitas membuat produk pengawetan pada siswa SMP Kristen Bentara Wacana.
2. Untuk mengetahui peningkatan kreativitas membuat produk pengawetan pada siswa SMP Kristen Bentara Wacana setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)*.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberdayakan guru ekstra tata boga dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang dapat meningkatkan kreativitas siswa, sehingga dalam proses pembelajaran lebih kondusif.

2. Bagi siswa

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD diharapkan dapat memberdayakan kemampuan siswa dalam menumbuhkan kreativitas membuat produk pengawetan, serta pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

3. Bagi sekolah

Memberdayakan sekolah dalam meningkatkan inovasi model pembelajaran diantaranya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

4. Bagi peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam kegiatan pembelajaran ekstra tata boga dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang dapat meningkatkan kreativitas siswa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kreativitas

a. Definisi Kreativitas

Kreativitas adalah proses timbulnya ide yang baru (<http://www.Tonodisantaso.com/>, diakses tanggal 28 Januari 2007). Sedangkan menurut Utami Munandar (1990: 47) kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang ada. Unsur-unsur yang ada di sini, dalam arti sudah ada sebelumnya atau sudah dikenal sebelumnya. Menurut John W Haefele dikutip oleh Julius Chandra (1994: 15) kreativitas dirumuskan sebagai kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru yang bernilai sosial. Menurut Barron dalam Utami Munandar (1992: 47), kreativitas adalah menciptakan sesuatu yang baru. Sesuatu yang baru di sini bukan berarti harus sama sekali baru, tetapi dapat juga sebagai kombinasi dari unsur-unsur yang telah ada sebelumnya. Menurut Dedi Supriadi (1994: 7), kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya. Torrace Muhammad Ali & Muhammad Asrori, (2004: 43) mengatakan bahwa lingkungan merupakan salah faktor yang sangat mendukung untuk berkembangnya kreativitas, agar potensi

individu dapat diwujudkan diperlukan kekuatan pendorong dari luar yang didasari oleh potensi dalam diri individu itu sendiri.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kreativitas adalah kemampuan atau pola pikir seseorang untuk menghasilkan sesuatu yang berguna, dapat dimengerti, dan baru setidaknya bagi individu yang bersangkutan serta dapat mengkombinasikan unsur-unsur yang telah ada sebelumnya.

b. Ciri-ciri Kreativitas

Kreativitas sebagai ungkapan dan perwujudan diri individu termasuk kebutuhan pokok manusia yang bila terwujud memberikan rasa kepuasan dan rasa keberhasilan yang mendalam. Kreativitas meningkatkan kualitas hidup manusia serta memungkinkan manusia mencapai kesejahteraan fisik dan mental. Menurut Utami Munandar (2009: 35), biasanya anak yang kreatif selalu ingin tahu, memiliki minat yang luas, dan menyukai kegemaran dan aktivitas yang kreatif, anak yang kreatif biasanya cukup mandiri dan memiliki rasa percaya diri. Kreativitas muncul pada setiap tahap perkembangan manusia mulai dari masa bayi sampai dengan masa lanjut usia, tanpa diskriminasi antara jenis kelamin, suku bangsa atau kelas sosial.

Dalam suatu penelitian yang telah dilakukan di Indonesia terhadap sejumlah ahli psikologi untuk mengetahui ciri-ciri manakah yang menurut pendapat mereka paling mencerminkan kepribadian yang kreatif diperoleh urutan ciri-ciri sebagai berikut menurut Utami Munandar (2009 :37), yaitu:

- 1) Mempunyai daya imajinasi yang kuat
- 2) Mempunyai inisiatif
- 3) Mempunyai minat yang luas
- 4) Bebas dalam berfikir (tidak kaku atau terhambat)
- 5) Bersifat ingin tahu
- 6) Selalu ingin mendapat pengalaman-pengalaman baru
- 7) Percaya pada diri sendiri
- 8) Penuh semangat (*energetic*)
- 9) Berani mengambil resiko (tidak takut membuat kesalahan)
- 10) Berani dalam pendapat dan keyakinan (tidak ragu-ragu dalam menyatakan pendapat meskipun mendapat kritik dan berani mempertahankan pendapat yang menjadi keyakinannya).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa untuk menentukan seseorang memiliki kreativitas kita perlu mengetahui ciri-ciri yang memiliki kepribadian kreatif. Apabila kreativitas anak didik hendak dikembangkan, sebaiknya ciri-ciri ini mendapat penghargaan dan perhatian dari pendidik dalam membina generasi muda.

c. Faktor yang Mempengaruhi Kreativitas

Kreativitas merupakan fenomena yang melekat dengan kehidupan manusia dan merupakan hasil interaksi antara manusia dengan lingkungannya (kebudayaan). Sejauh mana kreativitas dapat tumbuh dan meningkat tergantung pada kondisi kebudayaannya dan kondisi orang-orangnya. Untuk itu diperlukan kondisi lingkungan tertentu. Menurut Utami Munandar (2009: 37) kreativitas anak agar dapat terwujud membutuhkan adanya dorongan dalam diri individu (motivasi intrinsik) maupun dorongan dari lingkungan (motivasi ekstrinsik)

Dalam membahas mengenai kondisi eksternal (dari lingkungan) yang bersifat memupuk kreativitas yang konstruktif, Rogers yang dikutip Utami Munandar (2009: 38) melihat pentingnya iklim keamanan

psikologis dan kebebasan psikologis di dalam masyarakat. Yang dimaksud dengan kebebasan psikologis menurut Utami Munandar (2009: 38) ialah kebebasan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan bagi individu, dalam batas-batas yang dimungkinkan dalam kehidupan bermasyarakat. Memperoleh kebebasan ini juga berarti bahwa seseorang bertanggung jawab terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungannya. Keamanan psikologis dapat terbentuk dengan tiga proses yang saling berhubungan (Utami Munandar, 2009: 38):

- 1) Menerima individu sebagaimana adanya dengan segala kelebihan dan keterbatasannya.
- 2) Mengusahakan suasana yang didalamnya evaluasi eksternal tidak ada (atau sekurang-kurangnya tidak bersifat atau mempunyai efek mengancam).
- 3) Memberikan pengertian secara empati (dapat ikut menghayati).

Adapun kondisi internal (di dalam individu) yang menunjang pertumbuhan kreativitas menurut Rogers yang dikutip oleh Utami Munandar (2009: 37) ialah :

- 1) Keterbukaan terhadap pengalaman, terhadap rangsangan-rangsangan dari luar maupun dari dalam (firasat, alam prasadar)
- 2) Lokus evaluasi yang internal. Dasar penilaian dari produk-produk ciptaannya terutama ditentukan oleh diri sendiri, walaupun ia tidak tertutup untuk pendapat atau kritik orang lain.
- 3) Kemampuan untuk “bermain” (bereksplorasi) dengan unsur-unsur, bentuk-bentuk, konsep-konsep, dan sebagainya. Kemampuan untuk membentuk kombinasi-kombinasi baru dari hal-hal yang sudah ada sebelumnya.

Kreativitas sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya timbul dan tumbuh sepanjang masa, baik dalam perkembangan umat manusia dan perkembangan individu. Dapat disimpulkan pada dasarnya manusia memiliki potensi kreatif, akan tetapi dibutuhkan kondisi-kondisi

tertentu, baik kondisi eksternal (dari lingkungan) maupun kondisi internal (pribadi, dalam diri individu) agar dapat mengembangkan karya kreatif yang bermakna bagi individu dan masyarakat.

d. Pengembangan Kreativitas

Diperlukan adanya strategi untuk menumbuhkan dan mengembangkan kreativitas seseorang. Menurut Utami Munandar (2009: 31) keempat P dari kreativitas (Pribadi, Pendorong, Proses, dan Produk) dapat dijadikan strategi dalam mengembangkan kreativitas dan dalam melakukan penelitian tentang kreativitas.

Pengembangan kreativitas anak menyangkut empat aspek (4P) yang dikemukakan oleh Utami Munandar (2009: 45-46) yaitu:

1) Pribadi

Kreativitas adalah ungkapan (ekspresi) dari keunikan individu dalam interaksi dengan lingkungannya. Ungkapan kreatif ialah yang mencerminkan orisinalitas dari individu tersebut. Dari ungkapan pribadi yang unik inilah dapat diharapkan timbulnya ide-ide baru dan produk-produk yang inovatif. Oleh karena itu pendidik hendaknya dapat menghargai keunikan pribadi dan bakat-bakat siswanya. Guru hendaknya membantu siswa menemukan bakat-bakatnya dan menghargainya.

2) Pendorong (*Press*)

Bakat kreativitas siswa akan terwujud jika ada dorongan dan dukungan dari lingkungannya, ataupun jika ada dorongan kuat dalam dirinya sendiri (motivasi internal) untuk menghasilkan sesuatu. Bakat kreatif dapat berkembang dalam lingkungan yang mendukung, tetapi dapat pula terhambat dalam lingkungan yang tidak menunjang. Di dalam keluarga, di sekolah, di dalam lingkungan pekerjaan maupun di dalam masyarakat harus ada penghargaan dan dukungan terhadap sikap dan perilaku kreatif individu atau kelompok individu.

3) Proses

Kreativitas anak akan tercermin dari kelancaran, kelenturan (fleksibilitas) dan dari orijinalitas dalam berfikir serta dalam pemecahan masalah. Berilah anak kesempatan untuk bersibuk diri

secara kreatif, dengan lebih mementingkan prosesnya daripada produknya semata-mata.

4) Produk

Produk kreativitas adalah hasil interaksi individu dengan lingkungannya. Bagaimana kualitas interaksi antara individu dan lingkungannya menentukan kualitas produk kreativitas yang dihasilkan.

Menurut uraian di atas keempat P dari kreativitas yang merupakan dasar untuk memahami konsep kreativitas dan dapat digunakan sebagai kerangka konseptual untuk melakukan penelitian dibidang peningkatan kreativitas siswa, yaitu melihat kreativitas dari perspektif berbeda tetapi saling berkaitan (Pribadi, Pendorong, Proses dan Produk). Dalam arti, jika pendidik menghargai ciri-ciri kreatif pada pribadi anak serta memberi kesempatan dan pendorong untuk bersibuk diri secara kreatif (proses), maka produk kreativitas akan muncul.

e. Peningkatan Kreativitas Siswa dari Aspek Empat P

Berdasarkan penekanannya, peningkatan kreativitas siswa dapat didefinisikan kedalam beberapa aspek yakni aspek pribadi, pendorong, proses, dan produk. Menurut Utami Munandar (2009: 20) konsep kreativitas terdiri dari empat P yang saling berkaitan, pribadi kreatif yang melibatkan diri dalam proses kreatif, dan dengan dukungan dan dorongan (*press*) dari lingkungan menghasilkan produk kreatif. Selanjutnya untuk keperluan dalam penelitian ini, akan dibahas lebih lanjut tentang segi produk kreatif.

Kreativitas adalah suatu proses yang menghasilkan sesuatu yang baru, apakah suatu gagasan atau suatu objek dalam suatu bentuk atau

susunan yang baru. Pada pribadi yang kreatif, bila memiliki kondisi pribadi dan lingkungan yang memberi peluang bersibuk diri secara kreatif (proses), maka dapat diprediksikan bahwa produk kreatifnya akan muncul. Menurut Besemer dan Treffirger dalam Utami Munandar (2009: 41) produk kreatif digolongkan menjadi 3 kategori :

- a. Kebaruan : sejauh mana produk itu baru, dalam hal jumlah dan luas proses yang baru, teknik baru, bahan baru, konsep baru, produk kreatif dimasa depan. Produk itu orisinal : sangat langka diantara produk yang dibuat orang dengan pengalaman dan pelatihan yang sama, juga menimbulkan kejutan (suprising) dan juga germinal (dapat menimbulkan gagasan produk orisinal lainnya).
- b. Pemecahan (resolution) : menyangkut derajat sejauh mana produk itu memenuhi kebutuhan untuk mengatasi masalah.

Ada 3 kriteria dalam dimensi ini :

- 1) produk harus bermakna (karena memenuhi kebutuhan)
 - 2) produk harus logis (mengikuti aturan yang ditentukan dalam bidang tertentu)
 - 3) produk harus berguna (dapat diterapkan secara praktis).
- c. Elaborasi dan sintesis : dimensi ini merujuk pada derajat sejauh mana produk itu menggabungkan unsur-unsur yang tidak sama / serupa menjadi keseluruhan yang canggih dan koheren.

Ada 5 kriteria untuk dimensi ini :

- 1) produk itu harus organis (mempunyai arti inti dalam penyusunan produk)
- 2) elegan, yaitu canggih (mempunyai nilai lebih dari yang tampak)
- 3) kompleks, yaitu berbagai unsur digabung pada satu tingkat atau lebih
- 4) dapat dipahami (tampil secara jelas)
- 5) menunjukkan ketrampilan atau keahlian

Produk itu tidak perlu menonjol dalam semua kriteria.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peningkatan kreativitas siswa ditinjau dari segi empat P ditunjukkan dengan menerima bahwa setiap siswa (pribadi) mempunyai potensi kreatif yang unik dan dapat mengenal (mengidentifikasi) potensi tersebut, untuk kemudian memperhatikan kondisi internal (pribadi) dan kondisi eksternal

(lingkungan sekolah, rumah dan masyarakat) yang bersifat sebagai pendorong dan memupuk bakat kreatif, selanjutnya memberi kesempatan siswa untuk melibatkan diri dalam kegiatan kreatif, bereksperimen sesuai bidangnya (proses), maka akan muncul produk-produk yang kreatif dan bermakna.

Dalam membuat suatu produk dibutuhkan pengetahuan dasar memasak yang meliputi persiapan dasar sebelum pengolahan (*mise en place*) dan proses yang harus dilakukan pada saat membuat produk, melalui persiapan dan proses tersebut mendapatkan hasil produk yang baik dan kreatif.

2. Pengetahuan Dasar dalam Memasak

Pengetahuan dasar di dalam memasak sangat diperlukan, sebagai syarat utama sebelum melakukan pengolahan makanan, supaya hasil produk dapat maksimal. Dalam pembuatan produk dilakukan dalam tahap persiapan dasar pengolahan (*mise en place*) dan tahap proses pengolahan (Marwanti, 1998).

a. Persiapan dasar pengolahan (*mise en place*)

Sebelum melakukan pengolahan, penting untuk melakukan persiapan. Menurut Marwanti (1998: 1) *mise en place* merupakan istilah persiapan dalam bahasa Perancis, dalam bahasa Inggris *preparation* yang artinya mengatur segala sesuatu pada tempatnya sebelum kegiatan dilakukan. Prinsip *mise en place* adalah bersih, teratur, rapi, dan menarik serta tepat dalam kualitas maupun kuantitas. Tujuannya adalah untuk

menunjang suatu proses agar terselenggara dengan lancar dan teratur, tepat pada waktunya, efisien dalam waktu dan tenaga serta menyenangkan.

Menurut Marwanti (1998: 1) persiapan sebelum pengolahan meliputi berbagai hal yaitu persiapan diri, persiapan bahan, dan persiapan alat.

1) Persiapan diri

persiapan diri meliputi persiapan diri juru masak dalam mengolah dan menyiapkan hidangan.

2) Persiapan bahan

memilih bahan dengan kualitas baik dan layak untuk diolah sebagai makanan.

3) Persiapan alat

menggunakan peralatan yang tepat dalam proses pengolahan, supaya dapat menghasilkan produk yang maksimal dan menjaga keselamatan pengguna peralatan.

b. Proses Pengolahan

Selama proses pengolahan ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu metode atau teknik pengolahan, cara kerja, dan ketepatan waktu.

1) Teknik pengolahan

dengan mengetahui berbagai teknik masakan seseorang akan dengan mudah memahami resep dengan harapan akan dapat menghasilkan masakan yang sesuai (Marwanti, 1998: 42).

2) Cara kerja

cara kerja yang baik selama melakukan proses pengolahan dengan menggunakan prinsip efektif dan efisien. Termasuk cara menggunakan alat dengan baik dan mahir.

3) Ketepatan waktu

dilihat dari segi waktu, sangat penting untuk menentukan sejauh mana produk tersebut dapat selesai dan siap untuk disajikan.

Berdasarkan uraian diatas, dalam membuat suatu produk yang baik terdapat langkah-langkah yang harus dilakukan yaitu, yang pertama persiapan (*mise en place*) yang meliputi; persiapan pribadi, bahan, dan alat, kemudian proses pengolahan yang meliputi; teknik olah, cara kerja, ketepatan waktu. Bidang yang akan dipelajari siswa sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar siswa SMP dalam penelitian ini yaitu tentang pengawetan makanan dengan prinsip penggulaan.

3. Pengawetan Makanan

a. Definisi Pengawetan Makanan

Usaha mengembangkan manusia berkualitas yang siap menghadapi berbagai tantangan hidup dimulai sedini mungkin melalui pendidikan. Kegiatan pendidikan diberikan antara lain melalui sejumlah mata pelajaran yang dimaksudkan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan bervariasi bagi peserta didik. Tidak semua lulusan SMP/MTs melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi, sebagian diantaranya harus memasuki dunia kerja. Oleh sebab itu mata pelajaran keterampilan perlu

diberikan pada peserta didik di tingkat SMP/MTs. Mata pelajaran Keterampilan diarahkan agar peserta didik dapat mengembangkan kecakapan hidup (*life skills*) yang meliputi keterampilan personal, sosial, pravokasional, dan akademik. Sesuai Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang ditetapkan pemerintah materi yang disampaikan siswa SMP yaitu tentang pengawetan makanan.

Pengawetan makanan adalah cara yang digunakan untuk membuat makanan memiliki daya simpan yang lama dan mempertahankan sifat-sifat fisik dan kimia makanan (<http://id.wikipedia.org>, diakses tanggal 25 Maret 2011). Dalam mengawetkan makanan harus diperhatikan jenis bahan makanan yang diawetkan, keadaan bahan makanan, cara pengawetan, dan daya tarik produk pengawetan makanan. Teknologi pengawetan makanan yang dikembangkan dalam skala industri masa kini berbasis pada cara-cara tradisional yang dikembangkan untuk memperpanjang masa konsumsi bahan makanan.

Berdasarkan uraian di atas pengawetan makanan merupakan cara untuk membuat makanan lebih lama daya simpannya dan untuk mempertahankan sifat-sifat fisik makanan dan kimia makanannya. Dalam membuat produk pengawetan kita perlu mengetahui prinsip dan teknik pengawetan makanan, supaya jelas tujuan yang dicapai pada proses pengawetan makanan.

b. Prinsip dan Teknik Pengawetan Makanan

Sejak manusia dapat berbudidaya tanaman dan hewan, hasil produksi panen menjadi berlimpah. Namun bahan-bahan tersebut ada yang cepat busuk, makanan yang disimpan dapat menjadi rusak, misalnya karena oksidasi atau benturan. Contohnya lemak menjadi tengik karena mengalami reaksi oksidasi radikal bebas. Untuk menangani hal tersebut, manusia melakukan pengawetan pangan, sehingga bahan makanan dapat dikonsumsi kapan saja dan dimana saja, namun dengan batas kadaluarsa, dan kandungan kimia dan bahan makanan dapat dipertahankan. Selain itu, pengawetan makanan juga dapat membuat bahan-bahan yang tidak dikehendaki seperti racun alami dan sebagainya dinetralkan atau disingkirkan dari bahan makanan (<http://id.wikipedia.org>, diakses tanggal 25 Maret 2011).

Prinsip pengawetan pangan ada tiga, yaitu ;

- 1) Mencegah atau memperlambat laju proses dekomposisi (autolisis) bahan pangan
- 2) Mencegah kerusakan yang disebabkan oleh faktor lingkungan termasuk serangan hama.
- 3) Mencegah atau memperlambat kerusakan mikrobial.

Bahan kimia yang digunakan sebagai pengawet juga diharapkan dapat mengganggu kondisi optimal pertumbuhan mikroba. Ditinjau secara kimiawi, pertumbuhan mikroba yang paling rawan adalah keseimbangan elektrolit pada sistem metabolismenya. Karena itu bahan kimia yang

digunakan untuk antimikroba yang efektif biasanya digunakan asam-asam organik (<http://id.wikipedia.org>, diakses tanggal 25 Maret 2011).

Cara yang dapat ditempuh untuk mencegah atau memperlambat kerusakan mikrobial adalah :

- 1) mencegah masuknya mikroorganisme (bekerja dengan aseptis)
- 2) mengeluarkan mikroorganisme, misalnya dengan proses filtrasi
- 3) menghambat pertumbuhan dan aktivitas mikroorganisme, misalnya dengan penggunaan suhu rendah, pengeringan, penggunaan kondisi anaerobik atau penggunaan pengawet kimia
- 4) membunuh mikroorganisme, misalnya dengan sterilisasi atau radiasi (<http://id.wikipedia.org>, diakses tanggal 25 Maret 2011).

Pendinginan di lemari pendingin merupakan salah satu cara untuk mengawetkan makanan. Cara pengawetan bahan makanan dapat disesuaikan dengan keadaan bahan makanan, komposisi bahan makanan, dan tujuan dari pengawetan. Secara garis besar ada dua cara dalam mengawetkan makanan, yaitu fisik serta biologi dan kimia (<http://id.wikipedia.org>, diakses tanggal 25 Maret 2011).

Pengawetan makanan secara fisik merupakan yang paling bervariasi jenisnya, contohnya adalah proses pemanasan, pendinginan, kering dingin, pengasapan, perpaduan teknik pengasinan dan pengeringan, pengalengan, pembuatan acar, pengentalan, pengeringan, pembuatan tepung, dan irradiasi.

Teknik pemanasan dilakukan untuk bahan padat, namun tidak efektif untuk bahan yang mengandung gugus fungsional, seperti vitamin dan protein. Proses pendinginan, dilakukan dengan memasukkan ke lemari pendingin, dapat diterapkan untuk daging dan susu. Perpaduan teknik pengasinan dan pengeringan, untuk pengawetan jangka panjang, biasa diterapkan pada daging. Pengalengan merupakan perpaduan kimia (penambahan bahan pengawet) dan fisika (ruang hampa dalam kaleng). Pembuatan acar yang sering dilakukan pada sayur ataupun buah. Pengentalan dapat dilakukan untuk mengawetkan bahan cair. Selanjutnya pengeringan, mencegah pembusukan makanan akibat mikroorganisme, biasanya dilakukan untuk bahan padat yang mengandung protein dan karbohidrat. Pembuatan tepung yang sangat banyak diterapkan pada bahan karbohidrat. Kemudian irradiasi, untuk menghancurkan mikroorganisme dan menghambat perubahan biokimia (<http://id.wikipedia.org>, diakses tanggal 25 Maret 2011).

Pengawetan makanan secara biologi dan kimia secara umum ditempuh dengan penambahan senyawa bahan pengawet (<http://id.wikipedia.org>, diakses tanggal 25 Maret 2011), yaitu :

- 1) penambahan enzim, seperti papain dan bromelin
- 2) penambahan bahan kimia, misalnya asam sitrat, garam, gula.
- 3) pengasinan, menghambat pertumbuhan mikroorganisme pembusuk makanan

- 4) pemanisan, menaruh dalam larutan dengan kadar gula yang cukup tinggi untuk mencengah kerusakan makanan
- 5) pemberian bahan pengawet, biasanya diterapkan pada bahan yang cair atau mengandung minyak. Bahan pengawet makanan ada yang bersifat racun dan karsinogenik. Bahan pengawet tradisional yang tidak berbahaya adalah garam seperti pada ikan asin dan telur asin, dan sirup karena larutan gula kental dapat mencegah pertumbuhan mikroba. Kalsium propionat atau natrium propionat digunakan untuk menghambat pertumbuhan kapang, asam sorbat menghambat pertumbuhan kapang dalam keju, sirup dan buah kering.

Menurut Tanty (2008), pengawetan makanan dibagi menjadi tiga yaitu pengawetan secara alami, pengawetan secara biologis, pengawetan secara kimiawi (<http://forumhalal.wordpress.com/2008/08/15/pengawetan-makanan/>, diakses tanggal 25 Maret 2011).

Pengawetan secara alami meliputi pemanasan dan pendinginan, misalnya penyimpanan dikulkas dua pintu hot and cool. Pengawetan secara biologis, misalnya peragian (fermentasi), adalah pengawetan dengan menggunakan jasa enzim. Enzim adalah suatu katalisator biologis yang dihasilkan oleh sel-sel hidup dan dapat membantu mempercepat bermacam-macam reaksi biokimia. Enzim yang terdapat dalam makanan dapat berasal dari bahan mentahnya atau mikroorganisme yang terdapat pada makanan tersebut. Selain secara alami dan biologis, pengawetan juga bisa menggunakan bahan-bahan kimia seperti gula pasir, garam dapur,

nitrat, nitrit, natrium benzoat, asam propionat, asam sitrat, garam sulfat dan lain-lain (<http://forumhalal.wordpress.com/2008/08/15/pengawetan-makanan/>, diakses tanggal 25 Maret 2011).

Sesuai penjelasan di atas, pengawetan makanan dilakukan untuk memperpanjang umur simpan (lamanya suatu produk dapat disimpan tanpa mengalami kerusakan) produk pangan. Proses pengolahan apa yang akan dilakukan, tergantung pada berapa lama umur simpan produk yang diinginkan, dan berapa banyak perubahan mutu produk yang dapat diterima. Berdasarkan target waktu pengawetan, maka pengawetan dapat bersifat jangka pendek atau bersifat jangka panjang. Penggunaan pengawet dengan konsentrasi rendah dan proses fermentasi juga merupakan cara yang dapat dilakukan untuk pengawetan temporer. Gula, garam, dan asam dapat menghambat pertumbuhan mikroorganisme. Dalam penelitian ini yang akan dibahas yaitu pengawetan makanan dengan prinsip penggulaan.

c. Pengawetan Makanan dengan Prinsip Penggulaan

Agar dapat berjalan, setiap reaksi kimiawi dan enzimatik membutuhkan kondisi lingkungan yang optimum (misalnya suhu, pH, konsentrasi garam dan gula, ketersediaan air, dan faktor lainnya). Sebagai contoh, mikroorganisme memerlukan semua kondisi yang optimum untuk berlangsungnya reaksi kimiawi dan enzimatik, dan juga membutuhkan karbon, sumber nitrogen, beragam mineral, dan ada atau tidak ada oksigen, beberapa vitamin dan sebagainya. Kehilangan mutu dan kerusakan pangan disebabkan oleh faktor-faktor sebagai berikut:

- 1) pertumbuhan mikroba yang menggunakan pangan sebagai substrat untuk memproduksi toksin didalam pangan;
- 2) katabolisme dan pelayuan (*senescence*) yaitu proses pemecahan dan pematangan yang dikatalisis enzim indigenus;
- 3) reaksi kimia antar komponen pangan dan/atau bahan-bahan lainnya dalam lingkungan penyimpanan;
- 4) kerusakan fisik oleh faktor lingkungan (kondisi proses maupun penyimpanan) dan
- 5) Kontaminasi serangga, parasit dan tikus. (<http://www.ubb.ac.id/menulengkap.php>. diakses tanggal 25 Maret 2011)

Untuk mengontrol kerusakan kita harus membuat kondisi yang dapat menghambat terjadinya reaksi yang tidak dikehendaki. Secara umum, penyebab utama kerusakan produk susu, daging dan unggas adalah mikroorganisme sementara penyebab utama kerusakan buah dan sayur pada tahap awal adalah proses pelayuan dan pengeringan yang kemudian diikuti oleh aktivitas mikroorganisme (<http://www.ubb.ac.id/menulengkap.php>. diakses tanggal 25 Maret 2011).

Gula pasir merupakan salah satu cara pengawetan makanan yang dilakukan secara kimia. Gula pasir dapat digunakan sebagai pengawet dan lebih efektif bila dipakai dengan tujuan menghambat pertumbuhan bakteri. Sebagai bahan pengawet, penggunaan gula pasir minimal 3% atau 30 gram/kg bahan (<http://forumhalal.wordpress.com/2008/08/15/pengawetan-makanan/>, diakses tanggal 25 Maret 2011). Gula pasir merupakan contoh

pengawet yang relatif aman bagi tubuh dibanding dengan yang lain. Penggunaan gula atau garam dengan konsentrasi yang tinggi akan menghambat pertumbuhan mikroorganisme dan reaksi enzimatik, seperti yang dilakukan pada pembuatan jeli dan dendeng (<http://www.ubb.ac.id/menulengkap.php>. diakses tanggal 25 Maret 2011). Pengawetan makanan dengan prinsip penggulaan antara lain; pembuatan manisan, minuman serbuk, sirup, permen dan selai.

Manisan merupakan salah satu bentuk pangan olahan yang disukai oleh masyarakat karena rasanya yang manis dan berpadu dalam rasa khas buah. Menurut Lisdiana (1998: 12) manisan juga merupakan produk yang mengandung kadar gula tinggi, dengan kadar ini produk dapat disimpan dalam waktu yang lama. Oleh karena itu, pembuatan produk manisan juga merupakan salah satu alternatif memperpanjang daya simpan bahan pangan. Jenis manisan ada tiga yaitu; manisan basah, manisan kering dan acar (http://id.wikipedia.org/wiki/Manisan_buah, diakses tanggal 25 Maret 2011).

Minuman serbuk atau yang dikenal dengan sari buah instan juga merupakan pengawetan makanan dengan konsentrat gula tinggi. Sari buah instan adalah sari buah yang diproses dengan kristalisasi dan pengeringan sehingga lebih awet dan tahan simpan. Pembuatan sari buah instan ini dapat menggunakan sari buah alami atau essens buah dengan penambahan gula dengan konsentrasi tinggi dalam Fitri Rahmawati (2008).

Sirup adalah cairan yang memiliki kadar gula tinggi. Salah satu produk yang sering dibuat sirup adalah sari buah atau yang dikenal dengan sirup buah. Menurut SNI (1994), sirup didefinisikan sebagai larutan gula pekat (sakarosa : *High Fructose Syrup* dan atau gula inversi lainnya) dengan atau tanpa penambahan bahan tambahan makanan yang diijinkan. Sari buah tidak perlu difermentasi. Pada pembuatan sirup buah ini seringkali dilakukan penambahan asam sitrat dan natrium benzoat agar terhindar dari jamur.

Permen adalah sejenis gula-gula (*confectionary*) yang dibuat dengan mencairkan gula di dalam air. Perbedaan tingkat pemanasan menentukan jenis permen yang dihasilkan : suhu panas menghasilkan permen keras, suhu menengah menghasilkan permen lunak, dan suhu dingin menghasilkan permen kenyal atau yang dikenal dengan jeli. Permen dinikmati karena rasa manisnya. Menurut SNI (2008), kembang gula keras adalah jenis makanan selingan berbentuk padat, dibuat dari gula atau campuran gula dengan pemanis lain, dengan atau tanpa penambahan bahan pangan lain dan bahan tambahan pangan (BTP) yang diijinkan, bertekstur keras, tidak menjadi lunak jika dikunyah. Kembang gula lunak merupakan jenis makanan selingan berbentuk padat, dibuat dari gula atau campuran gula dengan pemanis lain, dengan atau tanpa penambahan bahan pangan lain dan bahan tambahan pangan (BTP) yang diijinkan, bertekstur relatif lunak atau menjadi lunak jika dikunyah (SNI, 2008). Bahan yang diperlukan sederhana, tetapi yang perlu diperhatikan adalah komposisi

antara gula dengan *Glucose*. Banyaknya gula dan *glucose* yang dipakai hendaknya sesuai dengan resep, karena perubahan konsentrasi dapat mempengaruhi tingkat kekerasan permen (permen mudah mencair).

Selai pada dasarnya hampir mirip dengan permen, hanya perbedaan terdapat pada konsentrasi gula dan glukosa. Menurut SNI (2008), selai buah merupakan produk makanan semi basah yang dapat dioleskan yang dibuat dari pengolahan buah-buahan, gula dengan atau tanpa penambahan bahan pangan lain dan bahan tambahan pangan yang diijinkan. Bahan yang lebih sering digunakan pada pembuatan selai adalah buah. Umumnya selai yang sering dibuat kebanyakan berupa selai buah. Dewasa ini banyak produk selai yang dibuat selai buah, misalnya selai kacang.

Kesimpulan yang dapat diambil dari penjelasan di atas, pengawetan makanan dengan prinsip penggulaan lebih efektif menghambat pertumbuhan bakteri dan lebih aman dicerna di dalam tubuh manusia. Sesuai dengan silabus siswa SMP yang mengacu pada standar kompetensi kompetensi dasar bahan yang diajarkan yaitu mengenai pengawetan makanan dengan prinsip penggulaan.

4. Pembelajaran Kooperatif

a. Definisi Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) merupakan pembelajaran yang terdiri dari kelompok kecil siswa yang bekerja sebagai tim untuk menyelesaikan sebuah masalah, menyelesaikan suatu tugas, atau mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama lainnya.

Pembelajaran kooperatif menekankan pada kehadiran teman sebaya yang berinteraksi antar sesamanya sebagai sebuah tim dalam menyelesaikan masalah atau tugas (Erman Suherman dkk, 2003: 260).

Menurut Johnson dalam Anita Lie (2005: 18) pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) dapat didefinisikan sebagai sistem kerja atau belajar kelompok yang terstruktur. Ada lima unsur pokok dalam pembelajaran kooperatif yaitu : (1) saling ketergantungan positif, (2) tanggung jawab individual, (3) interaksi personal, (4) keahlian bekerja sama, dan (5) proses kelompok.

Pembelajaran kooperatif membawa maksud belajar bersama-sama dalam satu kumpulan kecil yang mempunyai maklumat yang sama yaitu untuk mencapai hasil yang maksimal, sehingga setiap individu harus saling memahami dan menyadari peranan masing-masing. Pembelajaran kooperatif tidak akan tercapai jika penyelesaian suatu masalah hanya dilakukan oleh seorang saja, melainkan harus saling membantu satu sama lain (http://www.geocities.com/venusstewart/pembelajaran_kooperatif.)

Pembelajaran kooperatif dapat diartikan sebagai suatu sistem berkelompok dan bekerja bersama untuk menyelesaikan sesuatu demi tercapainya tujuan bersama.

b. Ciri-ciri Pembelajaran Kooperatif

Muslimin Ibrahim, dkk (2000: 6) mengemukakan ciri-ciri pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif yaitu:

- 1) Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.
- 2) Kelompok dibentuk dari diri siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.
- 3) Bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, dan jenis kelamin yang berbeda-beda.
- 4) Penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu.

Terdapat lima komponen utama dalam pembelajaran kooperatif yaitu: (1) presentasi kelas, (2) belajar kelompok, (3) kuis, (4) peningkatan nilai individu, dan (5) penghargaan kelompok. Dalam pembelajaran kooperatif peran guru adalah melakukan pemantauan terhadap kegiatan belajar siswa, mengarahkan keterampilan kerjasama dan memberi bantuan pada saat diperlukan. Aktivitas belajar berpusat pada siswa, sedangkan guru berfungsi sebagai fasilitator. (Muslimin Ibrahim, 2000: 6).

Erman Suherman, dkk (2003: 260), menyatakan bahwa ada beberapa hal yang perlu dipenuhi dalam pembelajaran kooperatif agar lebih menjamin para siswa bekerja secara kooperatif antara lain:

- 1) Siswa yang tergabung dalam suatu kelompok harus merasa bahwa mereka adalah bagian dari sebuah kelompok dan mempunyai tujuan bersama yang harus dicapai.
- 2) Siswa yang tergabung dalam sebuah kelompok harus menyadari bahwa masalah yang mereka hadapi adalah masalah kelompok dan bahwa

berhasil atau tidaknya kelompok akan menjadi tanggung jawab bersama oleh seluruh anggota kelompok tersebut.

- 3) Untuk mencapai hasil yang maksimal, para siswa yang tergabung dalam kelompok itu harus berbicara satu sama lain dalam mendiskusikan masalah yang dihadapinya.

Ciri-ciri dari pembelajaran kooperatif secara garis besar yaitu membimbing siswa dalam sebuah kelompok dengan anggota yang berbeda-beda, saling bekerja sama satu dengan yang lain untuk menyelesaikan tugas, pada dasarnya pembelajaran ini lebih cenderung pada penghargaan kelompok, guru bersifat membantu mengembangkan ketrampilan-ketrampilan siswa. Pembelajaran kooperatif memiliki berbagai bentuk model. Dalam penerapannya model pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan kebutuhan siswa.

c. Bentuk-bentuk Pembelajaran Kooperatif

Beberapa tipe dalam model pembelajaran kooperatif yang telah dikembangkan oleh para ahli adalah sebagai berikut :

1) *Student Team Achievement Divitions (STAD)*

Student Team Achievement Divitions (STAD) merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang sederhana. Terdapat lima tahapan pembelajaran dalam STAD yaitu tahap penyajian materi, tahap kegiatan kelompok, tahap tes individual, tahap penghitungan skor perkembangan individu, tahap pemberian penghargaan kelompok (H. Isjoni, 2010: 74). Dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD, siswa dikelompokkan, setiap

kelompok haruslah heterogen yakni terdiri atas siswa dengan kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Anggota kelompok saling membantu satu sama lain untuk memahami materi. Secara individual, setiap minggu atau setiap dua minggu siswa diberi kuis. Hasil kuis diskor dan dibandingkan dengan skor dasar yang diambil dari rata-rata tes sebelumnya untuk menentukan skor peningkatan nilai individu dan skor kelompok serta penghargaan kelompok.

2) *Jigsaw*

Dalam penerapan *Jigsaw*, siswa dibagi dalam kelompok kecil yang heterogen dengan menggunakan pola kelompok "asal" dan kelompok "ahli". Setiap anggota kelompok asal diberi tugas untuk mempelajari bagian tertentu yang berbeda dari bahan yang diberikan. Kemudian setiap siswa yang mempelajari topik sama saling bertemu untuk bertukar pendapat dan informasi (H. Isjoni, 2010: 83). Mereka inilah yang disebut sebagai kelompok "ahli". Setelah ini mereka kembali ke kelompok asal untuk menyampaikan informasi yang diperoleh dan mengajarkan bagian materi yang telah dipelajari kepada anggota kelompoknya. Akhirnya setiap siswa harus mengikuti kuis secara individu mengenai seluruh bahan pelajaran yang telah dipelajari.

3) *Team Game Tournament (TGT)*

Pembelajaran kooperatif tipe TGT, siswa dikelompokkan dalam kelompok-kelompok yang heterogen. Setelah guru menyajikan bahan pelajaran, tim mengerjakan lembar-lembar kerja, saling mengajukan

pertanyaan, dan belajar bersama untuk persiapan menghadapi turnamen yang biasanya dilaksanakan seminggu sekali (Muhammad Nur, 2005: 64). Dalam turnamen ini tim ditentukan beranggotakan tiga orang yang mempunyai kemampuan serupa (atas dasar hasil minggu sebelumnya). Hasilnya, siswa yang berprestasi paling rendah pada setiap kelompok memiliki peluang yang sama untuk memperoleh poin bagi timnya sebagai murid yang berprestasi tinggi. Meskipun keanggotaan tim tetap sama, tetapi tiga orang yang mewakili tim untuk bertanding dapat berubah-ubah atas dasar penampilan dan prestasi masing-masing anggota. Misalnya mereka yang berprestasi rendah mula-mula bertanding melawan siswa yang kemampuannya serupa, dapat bertanding melawan siswa yang berprestasi tinggi manakala mereka lebih mampu.

4) *Team Accelerate Instruction (TAI)*

TAI didesain khusus untuk pembelajaran matematika. Tahap-tahap TAI antara lain: tes penempatan, belajar kelompok, perhitungan nilai kelompok dan pemberian penghargaan bagi kelompok (Muhammad Nur, 2005:70). Tes penempatan merupakan ciri terpenting yang membedakan TAI dengan metode pembelajaran kooperatif yang lainnya. Pada tahap tersebut siswa mengerjakan suatu tugas untuk mengetahui kemampuan dasar mereka pada materi tertentu. Hasil tugas tersebut menentukan prestasi kelompok siswa (Muhammad Nur, 2005: 70) .

5) *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*

CIRC merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang diterapkan pada pembelajaran membaca dan menulis disekolah. Siswa dibagi dalam kelompok berdasarkan tingkat kecepatan membacanya. Dalam kelompok tersebut mereka saling bertukar informasi mengenai bacaan yang mereka baca, memprediksi bagaimana ending dari suatu cerita naratif, menuliskan respons mengenai bacaan, dan sebagainya (Muhammad Nur, 2005: 76).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan sistem kerja atau belajar kelompok yang terstruktur. Terstruktur artinya saling berinteraksi satu sama lain dan tiap individu mempunyai tanggung jawab yang sama, karena berhasil atau tidaknya kelompok menjadi tanggung jawab bersama oleh seluruh anggota kelompoknya. Dalam penelitian kali ini dibutuhkan model pembelajaran yang tepat dalam menunjang kreativitas siswa. Dari uraian di atas model pembelajaran yang sesuai untuk peningkatan kreativitas siswa menurut peneliti yaitu pembelajaran kooperatif tipe STAD.

d. Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana (Muslimin Ibrahim dkk, 2000: 20). Menurut Muhammad Nur (2005: 6) ide utama dibalik STAD adalah untuk memotivasi siswa, saling memberi semangat dan membantu menuntaskan keterampilan-keterampilan yang dipresentasikan oleh guru. Menurut Slavin (1995: 74) ada lima komponen utama dalam model pembelajaran

kooperatif tipe STAD yaitu: (1) tahap penyajian materi, (2) tahap kegiatan kelompok, (3) tahap penilaian, (4) tahap perhitungan skor perkembangan individu, dan (5) tahap pemberian penghargaan kelompok.

Berikut uraian langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD menurut H. Isjoni (2010: 74-76):

1) Tahap penyajian materi

Tahap penyajian materi, yang mana guru memulai dengan menyampaikan indikator yang harus dicapai hari itu dan memotivasi rasa ingin tahu siswa tentang materi yang akan dipelajari, dalam penelitian ini adalah materi tentang pengawetan makanan. Dilanjutkan dengan memberikan persepsi dengan tujuan mengingatkan siswa terhadap materi prasarat yang telah dipelajari, agar siswa dapat menghubungkan materi yang akan disajikan dengan pengetahuan yang dimiliki. Mengenai teknik penyajian materi pelajaran dapat dilakukan secara klasikal ataupun audiovisual. Lamanya presentasi dan berapa kali harus dipresentasikan bergantung pada kekompleksan materi yang akan dibahas.

Dalam mengembangkan materi pembelajaran perlu ditekankan hal-hal sebagai berikut : 1) mengembangkan materi pembelajaran sesuai dengan apa yang akan dipelajari siswa dalam kelompok, 2) menekankan bahwa belajar adalah memahami makna, dan bukan hapalan, 3) memberikan umpan balik sesering mungkin untuk mengontrol pemahaman siswa, 4) memberikan penjelasan mengapa jawaban pertanyaan itu benar atau salah, dan 5) beralih kepada materi selanjutnya apabila siswa telah memahami permasalahan yang ada.

2) Tahap kerja kelompok

Tahap kerja kelompok, pada tahap ini setiap siswa diberi lembar tugas sebagai bahan yang akan dipelajari. Dalam kerja kelompok siswa saling bertugas, saling membantu memberikan penyelesaian agar semua anggota kelompok dapat memahami materi yang dibahas, dan satu lembar dikumpulkan sebagai hasil kerja kelompok. Pada tahap ini guru berperan sebagai fasilitator dan motivator kegiatan tiap kelompok. Penelitian kali ini materi yang digunakan yaitu membuat suatu produk pengawetan, yang sesuai dengan standar kompetensi kompetensi dasar. Siswa bertugas saling membantu, bekerjasama untuk membuat produk tersebut.

3) Tahap penilaian

Tahap penilaian, yaitu untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan belajar telah dicapai, diadakan tes secara individual, mengenai materi yang telah dibahas. Pada penelitian ini tes individual diadakan pada akhir pertemuan kedua dan ketiga, masing-masing selama 10 menit agar siswa

dapat menunjukkan apa yang telah dipelajari secara individu ini didata dan diarsipkan, yang akan digunakan pada perhitungan perolehan skor kelompok.

4) Tahap perhitungan skor perkembangan individu

Tahap perhitungan skor perkembangan individu, dihitung berdasarkan skor awal, dalam penelitian ini didasarkan pada nilai evaluasi hasil belajar semester I. Berdasarkan skor awal setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan sumbangan skor maksimal bagi kelompoknya berdasarkan skor tes yang diperolehnya. Penghitungan perkembangan skor individu dimaksudkan agar siswa terpacu untuk memperoleh prestasi terbaik sesuai dengan kemampuannya. Adapun skor perkembangan individu pada penelitian ini diambil dari penskoran perkembangan individu yang dikemukakan Slavin (1995) seperti terlihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Peningkatan Nilai Individu

Kriteria	Skor Peningkatan (Poin)
1. Lebih dari 10 poin di bawah skor dasar	5
2. 10 poin di bawah sampai 1 poin di bawah skor dasar.	10
3. Skor dasar sampai 10 poin di atas skor dasar.	20
4. Lebih dari 10 poin di atas skor dasar.	30
5. Memperoleh nilai sempurna (tanpa memperlihatkan skor dasar)	30

(Sumber: Slavin, 1995: 80).

5) Tahap pemberian penghargaan kelompok

Perhitungan skor kelompok dilakukan dengan cara menjumlahkan masing-masing perkembangan skor individu dan hasilnya dibagi sesuai jumlah anggota kelompok. Pemberian penghargaan diberikan berdasarkan perolehan skor rata-rata yang dikategorikan menjadi kelompok baik, kelompok hebat dan kelompok super. Kelompok dapat memperoleh sertifikat atau penghargaan lain apabila skor rata-rata mereka melampaui kriteria yang telah ditentukan.

Tabel 2. Tingkat Penghargaan Kelompok

Skor Kelompok	Kriteria Penghargaan
15	<i>Good Team</i> (Kelompok Baik)
20	<i>Great Team</i> (Kelompok Hebat)
25	<i>Super Team</i> (Kelompok Super)

(Sumber: Slavin, 1995: 80).

Tujuan diadakannya skor dasar dan poin perbaikan adalah untuk memungkinkan seluruh siswa memberikan poin maksimum kepada

kelompok mereka, berapapun tingkat kinerja mereka yang lalu. Cara ini diambil mengingat seluruh siswa masuk kelas dengan tingkat keterampilan dan pengalaman yang berbeda-beda.

Berikut contoh cara menghitung skor kelompok dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Muhammad Nur, 2005: 36):

Tabel 3. Contoh Cara Penghitungan Skor Kelompok

Kelompok	Nama	Skor dasar	Skor nilai I	Skor peningkatan
I	Sara	30	100	30
	Edi	85	98	30
	Erman	75	79	20
	Karni	60	62	20
SK				100
RK				25
PK				Kelompok Super

Keterangan:

SK = Skor kelompok total

RK= Rata-rata kelompok = $\frac{\text{Skor kelompok total}}{\text{Jumlah anggota kelompok}}$

PK = Penghargaan kelompok

Berdasarkan uraian di atas dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD terdiri dari lima komponen utama yaitu (1) tahap penyajian materi, (2) tahap kegiatan kelompok, (3) tahap penilaian, (4) tahap perhitungan skor perkembangan individu, dan (5) tahap pemberian penghargaan kelompok Peningkatan nilai individu sangat menentukan nilai kelompok, karena skor kelompok

merupakan rata-rata dari anggotanya yang nantinya dijadikan sebagai penghargaan kelompok.

5. Penelitian Tindakan Kelas

a. Pengertian Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian yang dilakukan dalam kelas dikenal dengan penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk penelitian yang dilaksanakan oleh guru untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam melaksanakan tugas pokoknya, yaitu mengelola pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dalam arti luas (Sukidin dkk, 2010: 10). Menurut O'Brien (2001) dalam Endang Mulyatiningsih (2011: 60) penelitian tindakan dilakukan ketika sekelompok orang (siswa) diidentifikasi permasalahannya, kemudian peneliti (guru) menetapkan suatu tindakan untuk mengatasinya.

Sukidin dkk, (2010: 11) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah strategi pengembangan profesi guru karena; (1) menempatkan guru sebagai peneliti, bukan sebagai informan pasif, (2) menempatkan guru sebagai agen perubah, dan (3) mengutamakan kerja kelompok antara guru, siswa dan staf pimpinan sekolah lainnya dalam membangun kinerja sekolah yang lebih baik.

Tujuan penelitian tindakan kelas secara umum adalah untuk memperbaiki pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Penelitian tindakan kelas merupakan jembatan untuk mengatasi berbagai kekurangan penelitian di bidang pendidikan pada umumnya.

b. Karakteristik Penelitian Tindakan Kelas

Endang Mulyatiningsih (2011: 60-63) Penelitian tindakan kelas mempunyai beberapa karakteristik khusus yang dapat dicermati sebagai berikut:

1. Tema penelitian bersifat situasional

Tema penelitian diangkat dari permasalahan yang dihadapi guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari.

2. Tindakan diambil berdasarkan hasil evaluasi dan refleksi diri

Penelitian tindakan berbasis pada hasil evaluasi diri dan pengambilan tindakan diputuskan berdasarkan refleksi diri.

3. Dilakukan dalam beberapa putaran

Paket tindakan terbagi menjadi beberapa putaran atau siklus. Hal ini member kemungkinan satu kali tindakan saja tidak cukup untuk mengatasi permasalahan sehingga perlu dilengkapi dengan tindakan-tindakan lain pada putaran waktu (siklus) berikutnya.

4. Penelitian bertujuan untuk memperbaiki kinerja

Penelitian bertujuan untuk pemberdayaan, perbaikan, peningkatan mutu dan peningkatan kemampuan/kompetensi.

5. Dilaksanakan secara kolaboratif atau partisipatorif

Kegiatan penelitian yang bersifat kolaboratif sering dilakukan pada mata pelajaran yang diampu oleh beberapa orang guru, salah satu guru bertindak sebagai perancang dan pelaksana tindakan sedangkan guru

lain sebagai pengamat pelaksanaan tindakan. Penelitian partisipatorif dirancang, dilaksanakan dan hasilnya digunakan sendiri oleh peneliti.

6. Sampel terbatas

Penelitian tindakan mengambil sampel spesifik pada kelas atau sekolah dengan sasaran kelompok siswa, kelompok guru atau manajemen sekolah yang mengalami permasalahan.

c. Model-model Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian tindakan kelas mempunyai banyak model sehingga dapat memilih salah satu model yang sesuai dengan yang dikehendaki. Dalam pemilihan model, tidak ada pertimbangan yang baku, disarankan memilih model yang sesuai dengan penelitian. Berikut ini dipaparkan model-model penelitian tindakan yang telah dikembangkan beberapa ahli (Endang Mulyatiningsih 2011: 68-72):

1. Model Lewin

Lewin mengembangkan model penelitian tindakan dalam sebuah system yang terdiri dari sub sistem *input, transformation, dan output*.

2. Model Riel

Membagi proses penelitian tindakan menjadi tahap-tahap: studi dan perencanaan, pengambilan tindakan, pengumpulan dan analisis kejadian, refleksi.

3. Model Kemmis dan Taggart

Membagi prosedur penelitian tindakan dalam empat tahap kegiatan pada satu putaran (siklus) yaitu: perencanaan – tindakan dan observasi – refleksi.

4. Model DDAER

Model DDAER merupakan desain lengkap penelitian tindakan kelas (*diagnosis, design, action and observation, evaluation, reflection*).

d. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas

Melalui berbagai model penelitian tindakan di atas dapat dirangkum bahwa secara umum penelitian tindakan terdiri dari empat tahap kegiatan yaitu: diagnosis masalah – perencanaan tindakan – pelaksanaan tindakan – observasi, analisis data, evaluasi dan refleksi (Endang Mulyatiningsih, 2011: 72). Contoh kegiatan yang dilakukan masing-masing tahap sebagai berikut:

1. Diagnosis masalah

Diagnosis masalah dilakukan paling awal, yaitu pada saat peneliti/guru melakukan pekerjaan sehari-hari. Mengamati komponen pembelajaran yang belum optimal sehingga masih memungkinkan untuk diperbaiki lagi.

2. Perencanaan tindakan

Perencanaan dilakukan dengan cara menyusun rancangan tindakan yang menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa dan bagaimana tindakan tersebut akan dilaksanakan. Pada tahap perencanaan peneliti menentukan fokus peristiwa yang perlu

mendapatkan perhatian khusus untuk diamati, kemudian membuat sebuah instrumen pengamatan untuk merekam fakta yang terjadi selama tindakan dilaksanakan.

Secara rinci, pada tahapan perencanaan terdiri dari kegiatan sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi dan menganalisa masalah.
- b. Menetapkan alasan mengapa penelitian tersebut dilakukan yang akan menjadi latar belakang PTK.
- c. Merumuskan masalah secara jelas
- d. Menetapkan cara yang akan dilakukan untuk menemukan jawaban.
- e. Menentukan cara untuk mencari jawaban dari pertanyaan penelitian, hal ini dilakukan dengan cara menjabarkan indikator-indikator keberhasilan serta menyusun instrumen yang akan digunakan dalam penelitian

3. Pelaksanaan tindakan dan observasi

Dalam tahap ini, melaksanakan tindakan sesuai dengan skenario yang telah dibuat dan perangkat yang telah disiapkan. Observasi dilakukan untuk mengamati proses dan dampak.

4. Analisis data, evaluasi dan refleksi

Analisis data dapat dilakukan secara deskriptif kuantitatif atau kualitatif sesuai tujuan penelitian. Evaluasi adalah proses penemuan, penyediaan data, dan informasi untuk menetapkan keputusan yang rasional dan objektif (Endang Mulyatiningsih, 2011: 74). Refleksi

merupakan pengkajian terhadap keberhasilan dan kegagalan dalam mencapai tujuan sementara, dan untuk menentukan tindak lanjut dalam rangka mencapai tujuan akhir (Endang Mulyatiningsih, 2011: 75).

Dari uraian-uraian tersebut dapat dirumuskan bahwa Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian tindakan dalam bidang kependidikan yang dilaksanakan dalam kawasan kelas dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas pembelajaran

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini berjudul Hubungan Antara Dorongan Lingkungan Sekolah dengan Kreativitas Penyajian Makanan Kontinental Peserta Diklat Kkelas XI Boga di SMK N 2 Godean yang ditulis oleh Hanum Perdani (2010). Penelitian tersebut memaparkan bahwa hubungan antara dorongan lingkungan sekolah dengan kreativitas siswa dalam penyajian makanan kontinental dikategorikan dalam kategori sedang.

Latifa Nur (2011) melakukan penelitian tentang Peningkatan Kreativitas Mencipta Desain Busana dengan Pendekatan Pembelajaran Kooperatif Berbasis STAD pada Mata Diklat Menggambar Desain Busana di SMK 4 Yogyakarta dengan tujuan hasil kreativitas dapat meningkat dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Hasil penelitian menunjukkan hasil kreativitas dapat meningkat dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Penelitian yang lain yaitu Irma Sumarsih (2008) melakukan penelitian tentang Implementasi Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Kreativitas Belajar Matematika Siswa SMP Muhammadiyah 3 Depok. Hasil yang didapat Melalui kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD menunjukkan bahwa kreativitas belajar matematika siswa mengalami peningkatan. Selain itu, prestasi belajar siswa pun mengalami peningkatan.

C. Kerangka Berfikir

Penting bagi seorang pendidik untuk menyadari bahwa setiap siswa merupakan pribadi yang unik. Setiap siswa mempunyai bakat dan potensi kreatif dalam bidang yang berbeda-beda. Hal ini terkadang kurang disadari oleh pendidik. Potensi kreativitas ini perlu dipupuk dan ditingkatkan sejak dini agar dapat diwujudkan. Kreativitas dapat ditinjau dari segi pribadi, faktor pendorong, proses kreatif, dan dari segi produk kreativitas. Kreativitas siswa yang rendah dalam pembuatan produk dikarenakan penyampaian materi secara konvensional, metode ceramah yang membosankan, sehingga siswa menjadi jenuh dan tidak senang dengan pelajaran tersebut. Ketidaksenangan siswa dalam belajar dapat mempengaruhi belajarnya.

Ekstrakurikuler Tata Boga bagi siswa SMP merupakan ekstrakurikuler yang dapat menumbuhkan kreativitas siswa dalam bidang menciptakan suatu produk baru. Menurut aturan pemerintah, kurikulum yang digunakan harus sesuai standar kompetensi kompetensi dasar yang telah disusun. Masih banyak

guru yang belum menggunakan standar kurikulum yang benar, sesuai dengan aturan pemerintah.

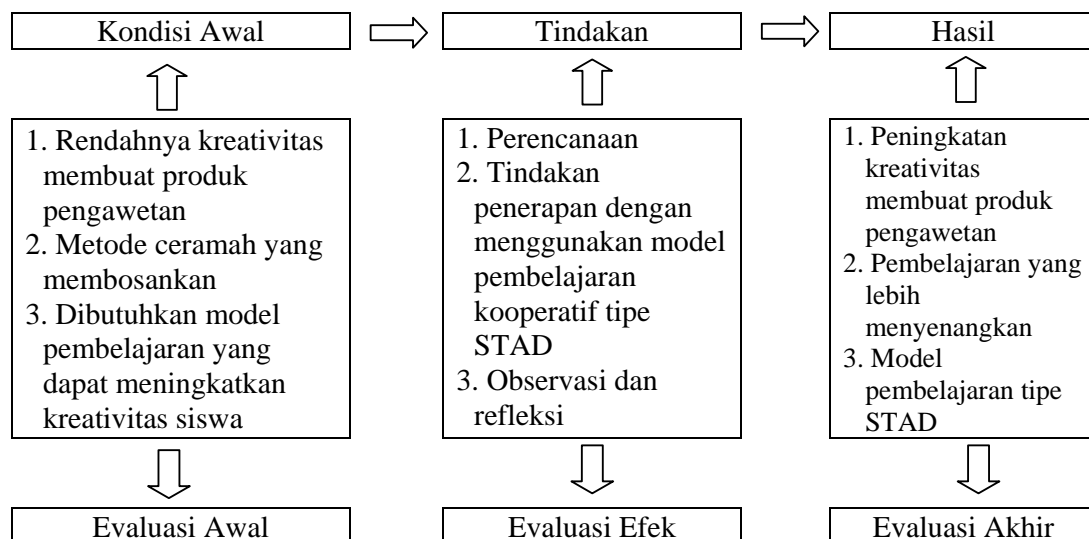
Bidang yang dipelajari yaitu tentang produk pengawetan makanan dengan prinsip penggulaan. Produk pengawetan makanan merupakan suatu cara supaya produk yang dihasilkan memiliki daya simpan yang lebih lama. Kaitannya dengan prinsip penggulaan yaitu, penambahan gula dapat membuat suatu produk menjadi tahan lama. Produk pengawetan makanan dengan prinsip penggulaan antara lain; manisan, minuman serbuk, sirup, permen dan selai.

Dibutuhkan suatu model yang dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam membuat produk pengawetan makanan prinsip penggulaan. Salah satu model yang sesuai dengan kondisi tersebut yaitu, model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Pembelajaran kooperatif tipe STAD yang terdiri dari komponen utama yaitu (1) tahap penyajian materi, (2) tahap kegiatan kelompok, (3) tahap penilaian, (4) tahap perhitungan skor perkembangan individu, dan (5) tahap pemberian penghargaan kelompok merupakan strategi pembelajaran yang dapat melibatkan keaktifan, kerjasama, dan interaksi siswa karena pembelajaran kooperatif tipe STAD didasarkan atas kerjasama kelompok dimana masing-masing individu memiliki tanggung jawab yang sama dalam mencapai tujuan kelompoknya.

Pada saat belajar kelompok siswa dituntut untuk aktif mengungkapkan pendapat, menanggapi pendapat orang lain, bekerja sama dalam menyelesaikan tugas, dan saling bertanya pada teman satu kelompoknya

sebelum bertanya pada guru jika mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal. Hal ini dilaksanakan karena pengerjaan kuis dalam STAD dikerjakan secara individu, sehingga siswa dituntut untuk bersungguh-sungguh dalam mempelajari materi. Oleh karena itu, pada saat belajar kelompok siswa diberi kesempatan untuk menuangkan dan mengembangkan ide-ide baru dalam kelompoknya.

Dari pemikiran-pemikiran di atas, memungkinkan suasana pembelajaran di kelas menjadi lebih kondusif untuk mengembangkan kreativitas siswa. Oleh karena itu, pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih efektif untuk meningkatkan kreativitas siswa dalam membuat produk pengawetan.



Gambar 1. Diagram alir kerangka berfikir

Berdasarkan kerangka berfikir diatas dapat disimpulkan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran pada kondisi awal pembelajaran pembuatan produk pengawetan di SMP Kristen Bentara Wacana Muntilan,

pelaksanaan yang dilakukan dan hasil yang diharapkan dari tindakan melalui siklus-siklus pembelajaran.

D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai upaya peningkatan kreativitas siswa dalam membuat produk pengawetan?
2. Apakah pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam membuat produk pengawetan?

BAB III

METODE PENELITIAN

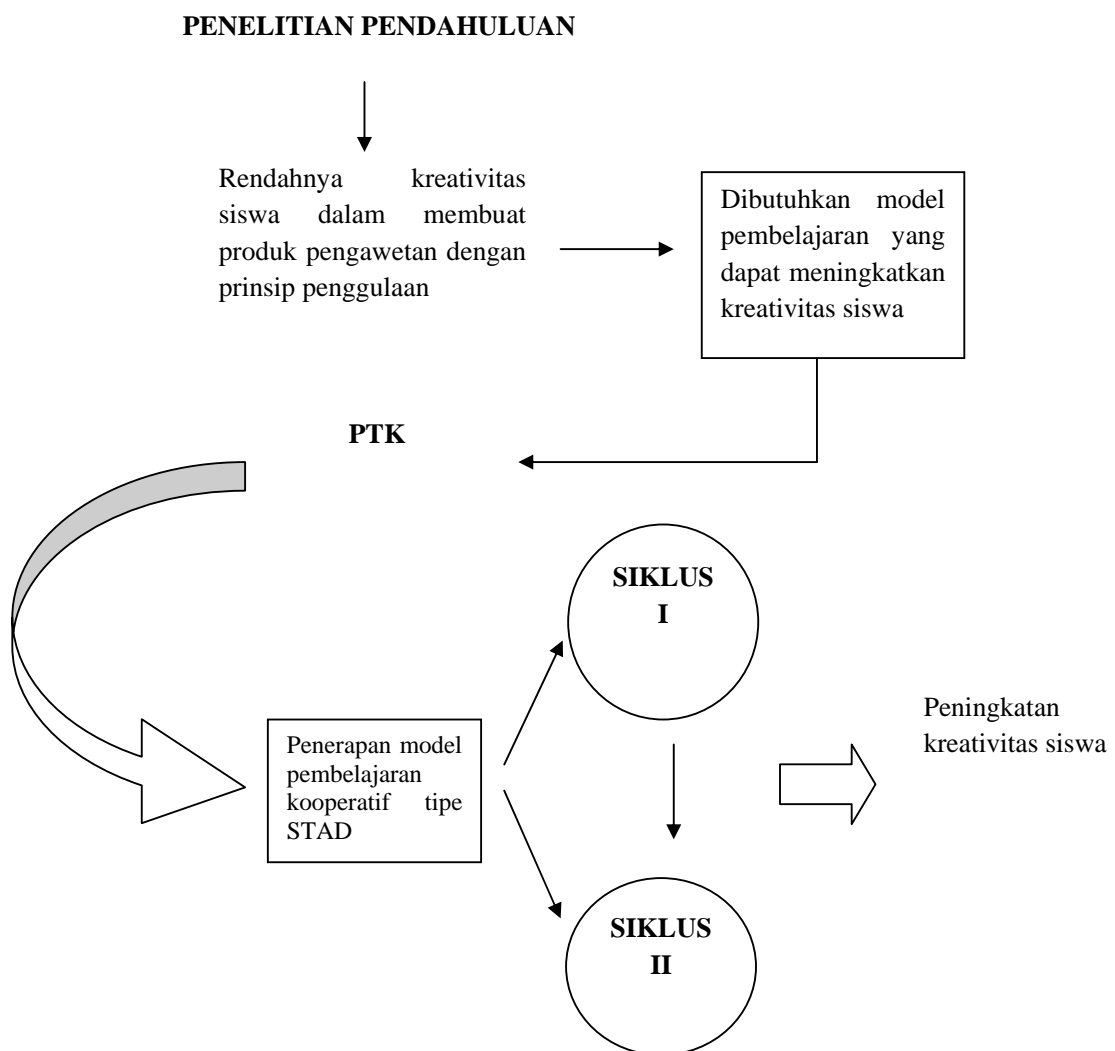
A. Desain Penelitian

Desain penelitian adalah rencana dan struktur penyelidikan yang digunakan untuk memperoleh bukti-bukti empiris dalam menjawab pertanyaan penelitian. Desain penelitian ini mengacu pada proses pelaksanaan penelitian yang dikemukakan oleh Kemmis dan Taggart yang dikutip oleh Endang Mulyatiningsih (2011: 70) yang membagi prosedur penelitian tindakan dalam empat tahap kegiatan pada satu putaran (siklus) yaitu perencanaan – tindakan dan observasi – refleksi.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang berjenis penelitian tindakan kolaboratif. Penelitian ini didasarkan pada rendahnya kreativitas siswa dalam membuat produk pengawetan makanan dengan prinsip penggulaan di SMP K Bentara Wacana Muntilan. Pada penelitian tindakan kelas ini, digunakan 2 siklus, hal ini merujuk dari apa yang disyaratkan untuk penelitian Tindakan Kelas yaitu penelitian dilakukan sekurang-kurangnya dalam dua siklus tindakan yang berurutan (Suharsimi Arikunto, 2008:23). Hal ini bertujuan agar terjadi adanya perbaikan pada siklus kedua. Informasi dari siklus terdahulu sangat menentukan bentuk siklus berikutnya, oleh karena itu siklus kedua, ketiga dan seterusnya tidak dapat dirancang sebelum siklus pertama terjadi. Hasil refleksi pada siklus terdahulu, digunakan sebagai acuan

dalam menyusun siklus-siklus selanjutnya. Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa siklus kedua dan seterusnya merupakan perbaikan dari siklus pertama.

Pada setiap pelaksanaan penelitian, desain sangat dibutuhkan agar penelitian tetap berada pada apa yang direncanakan dan lebih matang. Berikut adalah desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini.



Gambar 2. Desain Penelitian Tindakan Kelas

1. Perencanaan

Perencanaan dilakukan dengan cara menyusun rancangan tindakan yang menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa dan bagaimana tindakan tersebut akan dilaksanakan. Pada tahap perencanaan peneliti menentukan fokus peristiwa yang perlu mendapatkan perhatian khusus untuk diamati, kemudian membuat sebuah instrumen pengamatan untuk merekam fakta yang terjadi selama tindakan dilaksanakan.

Secara rinci, pada tahapan perencanaan terdiri dari kegiatan sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi dan menganalisa masalah. Pada penelitian ini masalah yang terjadi di lapangan adalah tentang masih rendahnya kreativitas siswa membuat produk pengawetan makanan dengan prinsip penggulaan.
- b. Menetapkan alasan mengapa penelitian tersebut dilakukan yang akan menjadi latar belakang PTK.
- c. Merumuskan masalah secara jelas
- d. Menetapkan cara yang akan dilakukan untuk menemukan jawaban.
Cara yang akan dilakukan untuk meningkatkan kreativitas siswa membuat produk pengawetan makanan dengan prinsip penggulaan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.
- e. Menentukan cara untuk mencari jawaban dari pertanyaan penelitian, hal ini dilakukan dengan cara menjabarkan indikator-indikator

keberhasilan serta menyusun instrumen yang akan digunakan dalam penelitian

2. Pelaksanaan

Tahapan kedua dari PTK adalah pelaksanaan. Pelaksanaan adalah tindakan yang merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan, yaitu mengenakan tindakan di kelas (Suharsimi, 2008: 18). Pelaksanaan dilaksanakan oleh peneliti untuk memperbaiki masalah. Selama melaksanakan tindakan, peneliti sebagai pelaksana intervensi tindakan mengacu pada apa yang telah dirumuskan pada tahap perencanaan. Untuk mengurangi kemungkinan terjadinya kelemahan dalam pelaksanaan tindakan, persiapan dalam perencanaan perlu dilakukan secara maksimal agar pelaksanaan tindakan tidak mengalami kesulitan. Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus, tiap siklus 2 kali pertemuan.

Langkah-langkah tindakan dalam pelaksanaan yaitu sebagai berikut:

- a. Membuka pelajaran dalam doa
- b. Mengulang sekilas pelajaran minggu lalu yang mempunyai hubungan dengan bahan yang diajarkan (apersepsi).
- c. Menyampaikan tujuan pembelajaran dan menerangkan tentang model pembelajaran kooperatif.
- d. Membagi siswa dalam kelompok tiap kelompok terdiri dari 4 - 5 siswa.
- e. Siswa duduk berkelompok sambil mendengarkan materi yang diberikan oleh guru.

- f. Memastikan siswa memahami konsep bekerja secara berkelompok dengan memberikan pertanyaan kepada siswa atau siswa yang bertanya (umpan balik).
- g. Siswa diberikan dorongan atau motivasi untuk membuat produk yang berbeda sesuai kriteria dari guru.
- h. Guru berkeliling memantau dan memastikan bahwa siswa bekerja dalam kelompoknya.
- i. Mengulang kembali materi yang disampaikan dan membuat kesimpulan.
- j. Melakukan penilaian produk pengawetan dengan prinsip penggulaan.
- k. Menentukan penghargaan bagi tiap kelompok sesuai kriteria dari guru.

3. Observasi

Pengamatan adalah kegiatan untuk melihat seberapa jauh efek dari tindakan yang telah dilaksanakan. Data yang diperoleh selama pengamatan adalah data kuantitatif yaitu tentang kemajuan siswa berupa nilai dan data kualitatif tentang minat siswa dan suasana kelas. Tahap pengamatan ini dilaksanakan bersamaan dengan tahapan tindakan.

Kegiatan observasi dilakukan oleh peneliti dan guru kelas yang melaksanakan ekstrakurikuler tata boga. Observasi atau pengamatan dilakukan selama tindakan sebagai upaya untuk mengetahui jalannya pembelajaran. Observasi dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran di kelas dengan menggunakan lembar observasi dan catatan lapangan.

4. Refleksi

Menurut Endang Mulyatiningsih (2011: 75) refleksi merupakan pengkajian terhadap keberhasilan dan kegagalan dalam mencapai tujuan sementara, dan untuk menentukan tindak lanjut dalam rangka mencapai tujuan akhir. Pada tahap ini peneliti menjawab pertanyaan mengapa, bagaimana, dan seberapa jauh intervensi telah menghasilkan perubahan secara signifikan. Refleksi dalam PTK mencakup analisis, sintesis dan penilaian terhadap hasil pengamatan atas tindakan yang telah dilakukan. Kolaborasi akan berperan penting dalam memutuskan yang berarti seberapa jauh tindakan telah membawa perubahan.

Berdasarkan hasil refleksi tersebut, peneliti mencoba untuk mengatasi kekurangan atau kelemahan yang terjadi akibat tindakan yang telah dilakukan. Apabila ditemukan maka diperlukan perencanaan untuk melanjutkan ke siklus berikutnya. Siklus berikutnya merupakan perbaikan dari siklus sebelumnya, Tahapan dari tiap siklus perlu disusun dengan lebih matang dengan memperhatikan hasil refleksi dari siklus yang sebelumnya.

Dengan langkah-langkah tersebut terjadi suatu siklus; perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi dapat merevisi atau menyusun kembali perencanaan baru untuk menyempurnakan perencanaan sebelumnya. Sehingga perencanaan baru dapat disusun sesuai dengan permasalahan yang ditemukan di lapangan. Hal ini terus dilakukan sampai dihasilkan tingkat optimalisasi yang lebih tinggi sesuai kriteria keberhasilan.

B. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kelas VII siswa SMP K Bentara Wacana Muntilan, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah yang mengikuti ekstrakurikuler tata boga.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester II tahun ajaran 2011/2012, yaitu pada bulan Juni 2011 sampai dengan Juni 2012.

3. Kolaborator

Kolabolator dalam penelitian ini adalah ibu Elisabeth Juni, S.Si selaku kepala sekolah SMP K Bentara Wacana Muntilan. Ibu Elisabeth Juni, S.Si sudah memiliki pengalaman mengajar selama 20 tahun.

C. Penentuan Subjek dan Objek Penelitian

1. Subyek penelitian

Dalam suatu penelitian, cara penentuan subyek diperlukan karena pada subyek penelitian itulah data tentang variabel penelitian yang akan diamati berada. Dalam penelitian ini yang menjadi subyek adalah siswa kelas VII SMP Kristen Bentara Wacana yang mengikuti ekstrakurikuler tata boga, berjumlah 15 siswa.

2. Obyek penelitian

Obyek penelitian ini adalah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD guna meningkatkan kreativitas siswa dalam membuat produk pengawetan prinsip penggulaan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menggunakan metode observasi, wawancara, video, dokumentasi dan kegiatan penilaian.

1. Observasi

Lembar observasi adalah lembar yang berisi tentang aspek-aspek yang akan diamati pada saat penelitian. Lembar observasi digunakan sebagai pedoman untuk melakukan observasi guna memperoleh data penelitian. Lembar observasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu lembar observasi pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Aspek yang diamati dalam lembar observasi adalah belajar kelompok, presentasi, dan pengerjaan kuis serta hambatan-hambatan yang terjadi selama proses pembelajaran. Observasi dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti dibantu oleh satu pengamat lainnya dengan menggunakan pedoman observasi.

2. Dokumentasi

Untuk memberikan gambaran secara konkret mengenai kegiatan siswa, maka diadakan dokumentasi. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian

berupa foto, video, jobsheet, rencana proses pembelajaran (RPP), dan identitas siswa.

Dokumentasi dalam bentuk kegiatan penilaian praktek dilakukan untuk mengetahui kreativitas siswa dalam membuat produk pengawetan.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen atau alat ukur penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiyono, 2008: 148). Untuk memudahkan penyusunan instrumen maka perlu digunakan matrik pengembangan instrumen atau kisi-kisi instrumen. Pada penelitian ini instrumen yang digunakan berupa;

1. Pedoman observasi dan dokumentasi untuk mengetahui proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran tipe STAD
2. Pedoman penilaian praktek dan dokumentasi untuk mengukur kreativitas siswa

Untuk memudahkan penyusunan instrumen, maka dapat disusun menggunakan kisi-kisi instrumen. Tabel kisi-kisi instrumen pelaksanaan peningkatan kreativitas siswa dalam membuat produk pengawetan, sebagai berikut;

Tabel 4. Kisi-kisi instrumen pelaksanaan kreativitas membuat produk pengawetan

Variabel	Aspek	Indikator	No. Item	Instrumen
Kreativitas membuat produk pengawetan	Persiapan	Persiapan pribadi	1 a	Pedoman penilaian dan dokumentasi
		Persiapan bahan	1 b	Pedoman penilaian dan dokumentasi
		Persiapan alat	1 c	Pedoman penilaian dan dokumentasi
	Proses	Teknik pengolahan	2 a	Pedoman penilaian dan dokumentasi
		Cara kerja	2 b	Pedoman penilaian dan dokumentasi
		Ketepatan waktu	2 c	Pedoman penilaian dan dokumentasi
	Produk	Kebaruan	3 a, b, c, d	Pedoman penilaian dan dokumentasi
		Pemecahan (resolution)	3 a, b, c, d	Pedoman penilaian dan dokumentasi
		Elaborasi dan sintesis	3 a, b, c, d	Pedoman penilaian dan dokumentasi
Metode pembelajaran tipe STAD	Kegiatan awal	Pembukaan	1,2,3,4	Pedoman observasi dan dokumentasi
	Kegiatan inti	Penyajian materi	5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14	Pedoman observasi dan dokumentasi
		Mengorganisasikan siswa dalam kelompok belajar	15, 16, 17	Pedoman observasi dan dokumentasi
		Membimbing kelompok bekerja dan belajar	18, 19, 20	Pedoman observasi dan dokumentasi
	Kegiatan penutup	Evaluasi	21, 22	Pedoman observasi dan dokumentasi
		Penilaian	23	Pedoman observasi dan dokumentasi
		Penghargaan kelompok	24	Pedoman observasi dan dokumentasi

F. Validitas Pengujian Instrumen

Validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan instrumen yang dipergunakan sebagai alat ukur adalah valid, artinya alat ukur tersebut dapat mengukur apa yang hendak diukur (Sugiyono, 2008: 173). Dalam penelitian tentang peningkatan kreativitas membuat produk pengawetan dengan prinsip

penggunaan dengan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa SMP K Bentara Wacana Muntilan digunakan teknik validitas isi. Untuk menguji validitas isi dapat digunakan pendapat dari ahli (*judgement expert*). Dalam hal ini setelah instrumen dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu, selanjutnya dikonsultasikan dengan ahli. Validitas instrumen dengan cara meminta pertimbangan dari para ahli, dilakukan untuk meminta pertimbangan dari ahli untuk diperiksa dan dievaluasi secara sistematis sehingga diperoleh butir instrumen yang tepat. Adapun validator adalah 2 (dua) dosen PTBB, dan 1 (satu) guru pendamping ekstrakurikuler tata boga. Hasil dari validasi yaitu instrumen telah siap untuk diujikan dengan saran kriteria kreativitas belum ada, sehingga pengobservasi belum memiliki standar kriteria dalam menilai kreativitas sehingga perlu diperbaiki, STAD belum tampak jelas sehingga perlu diperbaiki, pada judul skripsi akan lebih baik bila ada tambahan kota Muntilan.

G. Teknis Analisis Data

Analisis data dalam penelitian tindakan kelas bertujuan untuk memperoleh bukti kepastian apakah terjadi perbaikan, peningkatan atau perubahan yang diharapkan. Analisis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif menurut Sugiyono (2008:21) adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data yang diperoleh tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan bahwa tindakan yang dilaksanakan dapat menimbulkan adanya perbaikan, peningkatan dan perubahan kearah yang lebih baik jika dibandingkan keadaan sebelumnya.

Setelah data diperoleh dan dikumpulkan, maka langkah selanjutnya dalam proses penelitian adalah menganalisis data. Menurut Suwarsih Madya (2006:3) analisis data dalam penelitian tindakan diwakili oleh moment refleksi putaran penelitian tindakan. Refleksi yang dilaksanakan oleh peneliti akan memberikan wawasan otentik yang akan membantu dalam menafsirkan datanya. Perhitungan dalam analisa data menghasilkan persentase pencapaian yang selanjutnya diinterpretasikan dengan kalimat.

Adapun secara lebih rinci analisis datanya adalah sebagai berikut:

1. Analisis data hasil observasi dan catatan lapangan.

Data hasil observasi dan catatan lapangan dianalisis dengan mendiskripsikan aktifitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

2. Analisis data hasil penilaian praktek

Penilaian yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari hasil nilai praktek siswa. Hasil nilai praktek dianalisis untuk menentukan peningkatan nilai individu yang selanjutnya digunakan untuk menentukan penghargaan kelompok.

Langkah-langkah analisis:

- a. Menentukan skor peningkatan nilai individu, yaitu dengan cara membandingkan nilai praktek terbaru dengan nilai skor dasar (nilai semester satu). Berikut tabel kriteria peningkatan nilai individu :

Tabel 5. Kriteria Peningkatan Nilai Individu

Kriteria	Skor Peningkatan
1. Lebih dari 10 poin di bawah skor dasar	5
2. 10 poin di bawah sampai 1 poin di bawah skor dasar.	10
3. Skor dasar sampai 10 poin di atas skor dasar.	20
4. Lebih dari 10 poin di atas skor dasar.	30
5. Memperoleh nilai sempurna (tanpa memperlihatkan skor dasar)	30

(Sumber: Slavin, 1995: 80).

- b. Hasil peningkatan nilai individu digunakan untuk menentukan nilai kelompok. Nilai kelompok merupakan rata-rata dari nilai peningkatan individu semua anggota. Nilai kelompok ini digunakan untuk menentukan penghargaan kelompok. Berikut tabel kriteria yang digunakan untuk menentukan penghargaan kelompok.

Tabel 6. Kriteria Penghargaan Kelompok

Skor Kelompok	Kriteria Penghargaan
15	<i>Good Team</i> (Kelompok Baik)
20	<i>Great Team</i> (Kelompok Hebat)
25	<i>Super Team</i> (Kelompok Super)

(Sumber: Slavin, 1995: 80).

- c. Sekolah SMP Bentara Wacana Muntilan memiliki tiga kategori penilaian untuk setiap ekstrakurikuler, dengan klasifikasi interval nilai 60 – 70 (kategori pemula), nilai 71 – 80 (kategori madya), dan nilai 81 – 90 (kategori mahir).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Subyek

Berdasarkan data subyek yang diperoleh dalam penelitian ini dapat diketahui identitas masing-masing subyek yang disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 7. Identitas Subyek Kelas VII SMP K Bentara Wacana Muntilan

Subyek	Nama	Jenis Kelamin	Kelas
1	Faradiba Amalia Permata S	Perempuan	VII A
2	Lintang Cahya Mardhika	Perempuan	VII A
3	Vega Sanrisa Winasti	Perempuan	VII A
4	Felisita Marcelliana Atmojo	Perempuan	VII A
5	Ade Kurnia Putri	Perempuan	VII B
6	Estevania Christina	Perempuan	VII B
7	Natasha Chaterine Angelica	Perempuan	VII B
8	Aina Vicky Handoko	Perempuan	VII C
9	Florentina Putri Prayudia	Perempuan	VII C
10	Krisvia Fely Prasetyana	Perempuan	VII C
11	Laura Antoinette De Riyadi	Perempuan	VII C
12	Monika Herera Prahastuti	Perempuan	VII C
13	Nadina Innaya	Perempuan	VII C
14	Theresia Mia Kristanti	Perempuan	VII C
15	Septa Setyaningsih	Perempuan	VII C

Jumlah peserta didik dalam satu kelas adalah 15 orang, sehingga interaksi antara guru dengan peserta didik dalam pembelajaran cukup baik. Untuk pelajaran ekstrakurikuler tata boga, aktivitas peserta didik masih rendah. Peserta didik memiliki kemauan dalam belajar, akan tetapi enggan dalam bertanya bila mengalami kesulitan. Tidak semua anak aktif dalam praktek, terkadang masih ada siswa yang ragu-ragu menunggu disuruh, kurang

inisiatif. Bila guru sedang menyampaikan materi ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan, sehingga hasil kurang maksimal.

Tabel 8. Hasil nilai praktek sebelum PTK

No.	Klasifikasi	Interval Nilai	Jumlah Peserta didik	Prosentase (%)	Rata-rata Kelas
1	Pemula	60-70	15	100 %	70
2	Madya	71-80	0	0	
3	Mahir	81-90	0	0	
Jumlah			15	100 %	

B. Hasil Tindakan Penelitian

Jadwal pembelajaran pada saat diadakan penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 9. Jadwal pertemuan dari siklus I sampai siklus II

Siklus Ke	Pertemuan Ke	Hari/Tanggal	Waktu	Materi
I	1	Sabtu, 5 Mei 2012	13.30- 15.30	Praktek membuat selai buah
I	2	Sabtu, 12 Mei 2012	13.30- 15.30	Penilaian praktek membuat selai buah
II	1	Sabtu, 2 Juni 2012	13.30- 15.30	Praktek membuat soft candy
II	2	Sabtu, 9 Juni 2012	13.30- 15.30	Penilaian praktek membuat soft candy

Penjabaran hasil penelitian tiap siklus adalah sebagai berikut :

1. Pelaksanaan Siklus I

a. Perencanaan siklus 1

Perencanaan tindakan yang digunakan pada siklus I adalah sebagai berikut :

- 1) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada siklus tentang materi yang diajarkan. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran disusun oleh peneliti dengan pertimbangan dosen dan guru pendamping ekstra tata boga. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran ini berguna sebagai pedoman guru dalam melaksanakan pembelajaran dikelas.
- 2) Menyusun dan mempersiapkan lembar penilaian praktek
- 3) Menyusun dan menyiapkan job sheet pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Job sheet disusun peneliti dengan pertimbangan dosen dan guru pendamping. Dengan adanya jobsheet diharapkan dapat memperlancar kegiatan pembelajaran dikelas untuk mengacu peningkatan kemandirian belajar dan kreativitas siswa.

b. Pelaksanaan siklus 1

Siklus 1 dilaksanakan mulai tanggal 5 Mei 2012 dan 12 Mei 2012.

Materi yang disampaikan adalah membuat produk pengawetan makanan dengan prinsip penggulaan, yaitu selai buah.

Adapun deskripsi pelaksanaannya sebagai berikut :

1) Tindakan Ke-1 Siklus 1

Tindakan ke-1 siklus 1 dilakukan pada tanggal 5 Mei 2012.

Setelah bel masuk berbunyi, peneliti bersama guru pendamping memasuki ruang kelas. Suasana gaduh dan peserta didik memakai celemek sebelum praktek dimulai. Suasana menjadi tenang ketika

guru memulai pelajaran dikelas. Guru menjelaskan kepada peserta didik bahwa, pelajaran pada hari itu menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Pada tindakan ke-1 siklus 1 ini peneliti menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, membagi peserta didik didalam kelompok yang terdiri dari 4-5 orang tiap kelompok. Tiap kelompok memilih ketua kelompok untuk mengkoordinir pembagian tugas dalam kelompoknya. Setiap kelompok akan dinilai berdasarkan kriteria dari guru, berupa penghargaan *good team*, *great team*, dan *super team*. Masing-masing kelompok berlomba-lomba untuk mendapatkan penghargaan yang paling tinggi.

Sebelum memulai praktek guru mengucapkan salam dan memulai pelajaran dalam doa. Guru memberikan apersepsi tentang materi yang akan dipraktikkan. Guru memberikan pertanyaan tentang macam-macam selai dan penggunaannya. Materi yang dipraktikkan adalah membuat selai buah. Sebelum memulai praktek, guru menjelaskan bahan, alat dan cara membuatnya. Setelah guru selesai menjelaskan, kemudian peserta didik memulai praktek dengan didampingi guru. Kondisi awal, peserta didik masih ragu-ragu dan bingung didalam membuat selai. Guru membimbing peserta didik dalam praktek, mengarahkan apabila ada yang masih ragu-ragu.

Guru melakukan evaluasi dari hasil praktek hari ini secara global dikelas. Guru menjelaskan praktek minggu depan akan dilakukan penilaian dengan materi yang sama, tetapi guru tidak diperbolehkan membantu peserta didik. Hasil praktek akan dijual, sehingga kemasan dan hasil produk harus lebih baik dan menarik. Setelah guru selesai menjelaskan, pertemuan ditutup dengan doa.

2) Tindakan Ke-2 Siklus I

Tindakan ke-2 siklus I ini dilaksanakan pada tanggal 12 Mei 2012. Pada tindakan ke-2 siklus I dilakukan penilaian praktek membuat selai buah, guru tidak boleh memberitau proses pembuatan. Peserta didik praktek sesuai yang diajarkan guru minggu lalu. Hasil praktek akan dijual, sehingga hasil harus bagus dan menarik. Praktek kali ini kreativitas peserta didik dinilai oleh guru dengan pedoman penilaian.

Tindakan ke-2 siklus I ini peserta didik lebih aktif dan sudah bisa mempraktekan tanpa ragu-ragu, karena minggu lalu sudah pernah dipraktekan. Beberapa kelompok ada yang membuat selai dengan variasi buah yang berbeda dari praktek minggu lalu.

Tabel 10. Hasil nilai praktek siklus I

No.	Klasifikasi	Interval Nilai	Jumlah Peserta didik	Prosentase (%)	Rata-rata Kelas
1	Pemula	60-70	5	33,33%	73,33
2	Madya	71-80	10	66,67%	
3	Mahir	81-90	0	0	
Jumlah			15	100 %	

Dari tabel di atas peserta didik yang termasuk kategori pemula berjumlah 5 orang (33,33%) kategori madya berjumlah 10 orang (66,67%) dan kategori mahir berjumlah 0 orang (0%).

Tabel 11. Penghitungan skor kelompok 1 siklus I

Kelompok	Nama	Skor dasar	Skor praktek 1	Skor peningkatan
1	Laura	70	70	20
	Mia	70	70	20
	Natasha	70	70	20
	Felisita	70	70	20
	Estevania	70	70	20
SK				100
RK				20
PK				Kelompok Hebat

Tabel 12. Penghitungan skor kelompok 2 siklus I

Kelompok	Nama	Skor dasar	Skor praktek 1	Skor peningkatan
2	Vega	70	75	20
	Vicky	70	75	20
	Lintang	70	75	20
	Fara	70	75	20
	Florentina	70	75	20
SK				100
RK				20
PK				Kelompok Hebat

Tabel 13. Penghitungan skor kelompok 3 siklus I

Kelompok	Nama	Skor dasar	Skor praktek 1	Skor peningkatan
3	Fely	70	75	20
	Septa	70	75	20
	Monika	70	75	20
	Nadina innaya	70	75	20
	Ade kurnia	70	75	20
SK				100
RK				20
PK				Kelompok Hebat

Keterangan:

SK = Skor kelompok total

$$RK = \text{Rata-rata kelompok} = \frac{\text{Skor kelompok total}}{\text{Jumlah anggota kelompok}}$$

PK = Penghargaan kelompok

Dari tabel 12, 13 dan 14 dapat dikemukakan masing-masing kelompok mendapat penghargaan kelompok hebat.

c. Observasi siklus 1

Pengamatan dilakukan dengan menggunakan lembar observasi dan lembar penilaian praktek, untuk mengetahui sejauh mana peserta didik menguasai materi pembelajaran. Evaluasi pada siklus I tersebut dapat dikemukakan dalam tabel 15 sebagai berikut :

Tabel 14. Hasil keseluruhan rata-rata kelas setelah siklus I

No.	Klasifikasi	Interval Nilai	Jumlah peserta didik		Rata-rata kelas	
			Sebelum PTK	Setelah Siklus I	Sebelum PTK	Setelah Siklus I
1	Pemula	60-70	15	5	70	73,33
2	Madya	71-80	0	10		
3	Mahir	81-90	0	0		

d. Refleksi siklus 1

Berdasarkan tindakan kelas pada siklus I, telah ada peningkatan rata-rata kelas yakni dari sebelum PTK dan rata-rata kelas, sebesar 70 (kategori pemula), sesudah siklus I sebesar 73,33 (kategori madya). Setelah tindakan kelas siklus I, ternyata ada peningkatan kreativitas siswa, namun peningkatan ini masih belum signifikan, sehingga

diperlukan tindakan kelas siklus II. Ada beberapa hal yang dapat direfleksikan kedalam tindakan selanjutnya agar pelaksanaan ekstrakurikuler tata boga dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini lebih meningkat antara lain sebagai berikut: (1) metode mengajar guru dibuat lebih menarik dengan menggunakan media pembelajaran. (2) peserta didik belum bisa mengikuti praktek dengan baik, karena masih suka main pada saat praktek berlangsung. (3) peserta didik masih cenderung ramai tidak terkendali karena instruksi dari guru belum bisa dipahami. (4) penghargaan kelompok masih dirasa kurang, lebih baik diberikan dalam bentuk benda konkrit, tidak hanya sekedar diumumkan guru. Dari penjelasan diatas, peneliti melanjutkan siklus II menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan penghargaan kelompok berupa benda konkrit.

2. Pelaksanaan Siklus II

a. Perencanaan siklus II

Perencanaan tindakan yang digunakan pada siklus II adalah sebagai berikut :

- 1) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada siklus tentang materi yang diajarkan. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran disusun oleh peneliti dengan pertimbangan dosen dan guru pendamping ekstra tata boga. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran ini berguna sebagai pedoman guru dalam melaksanakan pembelajaran dikelas.

- 2) Menyusun dan mempersiapkan lembar penilaian praktek
- 3) Menyusun dan menyiapkan job sheet pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Job sheet disusun peneliti dengan pertimbangan dosen dan guru pendamping. Dengan adanya jobsheet diharapkan dapat memperlancar kegiatan pembelajaran dikelas untuk mengacu peningkatan kemandirian belajar dan kreativitas siswa.
- 4) Mempersiapkan sarana media pembelajaran berupa media *wall chart*.

b. Pelaksanaan siklus II

Siklus II dilaksanakan mulai tanggal 2 Juni 2012 dan 9 Juni 2012.

Materi yang disampaikan adalah membuat produk pengawetan makanan dengan prinsip penggulaan, yaitu *soft candy*.

Adapun deskripsi pelaksanaannya sebagai berikut :

3) Tindakan Ke-1 Siklus II

Tindakan ke-1 siklus II dilakukan pada tanggal 2 Juni 2012.

Setelah bel masuk berbunyi, peneliti bersama guru pendamping memasuki ruang kelas. Suasana lebih kondusif dari pada minggu yang lalu. Guru menjelaskan kepada peserta didik bahwa, pelajaran pada hari itu juga menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Pada tindakan ke-1 siklus II ini peneliti melanjutkan praktek membuat pengawetan dengan prinsip penggulaan yaitu,

soft candy. Perbedaan dari tindakan 1 siklus II ini adalah penghargaan kelompok yang berupa benda konkrit dalam bentuk sertifikat kelompok. Setiap kelompok akan dinilai berdasarkan kriteria dari guru, berupa penghargaan *good team*, *great team*, dan *super team*. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini diharapkan dapat meningkatkan kreativitas peserta didik dalam membuat produk pengawetan.

Sebelum memulai praktek guru mengucapkan salam dan memulai pelajaran dalam doa. Guru memberikan apersepsi tentang materi yang akan dipraktikkan. Guru memberikan pertanyaan tentang macam-macam permen (*candy*). Materi yang dipraktikkan adalah membuat *soft candy*. Sebelum memulai praktek, guru menjelaskan bahan, alat dan cara membuatnya dengan menggunakan media *wall chart*. Peserta didik terlihat lebih antusias dan aktif bertanya karena ada beberapa bahan dan alat yang belum pernah dilihat. Setelah guru selesai menjelaskan, kemudian peserta didik memulai praktek dengan didampingi guru. Peserta didik sudah sedikit lebih aktif didalam praktek, ketua kelompok mulai membagi tugas sehingga setiap peserta didik didalam kelompok ikut aktif terlibat. Guru membimbing peserta didik dalam praktek, mengarahkan apabila ada yang masih salah dalam proses.

Guru melakukan evaluasi dari hasil praktek hari ini secara global dikelas. Guru menjelaskan praktek minggu depan akan dilakukan penilaian dengan materi yang sama, tetapi guru tidak diperbolehkan membantu peserta didik. Hasil praktek akan dijual, sehingga kemasan dan hasil produk harus lebih baik dan menarik. Tiap peserta didik juga akan menerima sertifikat sebagai penghargaan kelompok setelah penilaian minggu depan. Setelah guru selesai menjelaskan, pertemuan ditutup dengan doa.

4) Tindakan Ke-2 Siklus II

Tindakan ke-2 siklus II ini dilaksanakan pada tanggal 9 Juni 2012. Pada tindakan ke-2 siklus II dilakukan penilaian praktek membuat *soft candy*, guru tidak boleh memberitau proses pembuatan tetap tetap mengawasi jalannya praktek. Peserta didik praktek sesuai yang diajarkan guru minggu lalu. Praktek kali ini kreativitas peserta didik dinilai oleh guru dengan pedoman penilaian. Tindakan ke-2 siklus I ini peserta didik lebih kreatif, ada beberapa kelompok yang membawa cetakan sendiri dari rumah.

Tabel 15. Hasil nilai praktek siklus II

No.	Klasifikasi	Interval Nilai	Jumlah Peserta didik	Prosentase (%)	Rata-rata Kelas
1	Pemula	60-70	0	0	81,67
2	Madya	71-80	5	33,33%	
3	Mahir	81-90	10	66,67%	
	Jumlah		15	100 %	

Dari tabel di atas peserta didik yang termasuk kategori pemula berjumlah 0 orang (0%) kategori madya berjumlah 5 orang (33,33%) dan kategori mahir berjumlah 10 orang (66,67%).

Tabel 16. Penghitungan skor kelompok 1 siklus II

Kelompok	Nama	Skor dasar	Skor praktek 2	Skor peningkatan
1	Laura	70	75	20
	Mia	70	75	20
	Natasha	70	75	20
	Felisita	70	75	20
	Estevania	70	75	20
SK				100
RK				20
PK				Kelompok Hebat

Tabel 17. Penghitungan skor kelompok 2 siklus II

Kelompok	Nama	Skor dasar	Skor praktek 2	Skor peningkatan
2	Vega	70	85	30
	Vicky	70	85	30
	Lintang	70	85	30
	Fara	70	85	30
	Florentina	70	85	30
SK				150
RK				30
PK				Kelompok Super

Tabel 18. Penghitungan skor kelompok 3 siklus II

Kelompok	Nama	Skor dasar	Skor praktek 2	Skor peningkatan
3	Fely	70	85	30
	Septa	70	85	30
	Monika	70	85	30
	Nadina innaya	70	85	30
	Ade kurnia	70	85	30
SK				150
RK				30
PK				Kelompok Super

Keterangan:

SK = Skor kelompok total

$RK = \text{Rata-rata kelompok} = \frac{\text{Skor kelompok total}}{\text{Jumlah anggota kelompok}}$

PK = Penghargaan kelompok

Dari tabel 12, kelompok 1 mendapat penghargaan kelompok hebat, sedangkan tabel 13 dan 14 dapat dikemukakan kelompok 2 dan 3 mendapat penghargaan kelompok super.

c. Observasi siklus II

Pengamatan dilakukan dengan menggunakan lembar observasi dan lembar penilaian praktek, untuk mengetahui sejauh mana peserta didik menguasai materi pembelajaran. Evaluasi pada siklus II tersebut dapat dikemukakan dalam tabel 15 sebagai berikut :

Tabel 19. Hasil keseluruhan rata-rata kelas setelah siklus II

No.	Klasifikasi	Interval Nilai	Jumlah peserta didik		Rata-rata kelas	
			Sebelum PTK	Setelah Siklus II	Sebelum PTK	Setelah Siklus II
1	Pemula	60-70	15	0	70	81,67
2	Madya	71-80	0	5		
3	Mahir	81-90	0	10		

d. Refleksi siklus II

Berdasarkan tindakan kelas pada siklus II, telah ada peningkatan rata-rata kelas yakni dari sebelum PTK dan rata-rata kelas, sebesar 70 (kategori pemula), sesudah siklus II sebesar 81,67 (kategori mahir). Setelah tindakan kelas siklus II, ternyata ada

peningkatan kreativitas peserta didik. Ada beberapa hal yang dapat direfleksikan bahwa dalam siklus II sudah ada peningkatan signifikan, yaitu: (1) metode mengajar guru lebih menarik dengan menggunakan media pembelajaran dan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. (2) peserta didik terlihat aktif dalam praktek. (3) peserta didik lebih kreatif menggunakan alat sehingga bentuk lebih variatif. (4) peserta didik lebih puas dengan bentuk sertifikat dari penghargaan kelompok.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* dan untuk mengetahui peningkatan kreativitas membuat produk pengawetan pada siswa SMP Kristen Bentara Wacana Muntilan. Penerapan model pembelajaran tipe STAD pada setiap siklus diharapkan dapat membawa perubahan pada proses peningkatan kreativitas peserta didik.

Menurut H. Isjoni (2010: 74-76): Pembelajaran kooperatif tipe STAD yang terdiri dari komponen utama yaitu (1) tahap penyajian materi, (2) tahap kegiatan kelompok, (3) tahap penilaian, (4) tahap perhitungan skor perkembangan individu, dan (5) tahap pemberian penghargaan kelompok merupakan strategi pembelajaran yang dapat melibatkan keaktifan, kerjasama, dan interaksi siswa karena pembelajaran kooperatif tipe STAD didasarkan atas kerjasama kelompok dimana masing-masing

individu memiliki tanggung jawab yang sama dalam mencapai tujuan kelompoknya.

Pada tahap awal penelitian ini dilakukan dengan kegiatan pembukaan pelajaran yaitu menarik perhatian peserta didik, menimbulkan motivasi, memberikan acuan dan membuat kaitan antara materi yang telah diberikan dengan materi yang diberikan saat penelitian. Dilanjutkan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Penggunaan model pembelajaran ini merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk memperbaiki proses belajar supaya lebih menyenangkan. Peserta didik pada awalnya masih terlihat bingung dalam pelaksanaannya. Setelah melalui siklus selanjutnya peserta didik lebih aktif karena terdapat penghargaan yang akan mereka dapat setelah mengikuti pelajaran.

Kegiatan inti yang dilakukan meliputi penjelasan materi, mengorganisasikan siswa dalam kelompok belajar, membimbing kelompok bekerja dan belajar. Peneliti melihat adanya perubahan yang lebih baik dalam proses pembelajaran tersebut. Proses pembelajaran tersebut lebih menyenangkan, karena peserta didik lebih aktif, belajar menyelesaikan sesuai tugas masing-masing dan merespon apa yang disampaikan guru dengan baik.

Pada fase penutup dalam penelitian ini dilakukan dengan menyimpulkan materi yang disampaikan serta mengevaluasi kreativitas siswa dengan penilaian. Kegiatan ditutup dengan pemberian penghargaan

bagi tiap-tiap kelompok sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan guru.

Rangkaian tindakan penelitian telah selesai dilaksanakan dalam dua siklus dengan total pertemuan sebanyak empat kali pertemuan. Pada siklus I pembelajaran dirancang dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Pada siklus pertama masih mengalami kesulitan dan hambatan, hal ini dikarenakan peserta didik masih bingung dengan model ini.

Hasil sebelum adanya tindakan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD melalui observasi yang dilakukan peneliti yaitu minat peserta didik masih tergolong rendah, dan proses pembelajaran masih menggunakan cara lama. Sehingga peserta didik cenderung kurang bersemangat. Nilai yang didapat masih kurang maksimal dengan rata-rata nilai kelas 70 (kategori pemula). Pada siklus I sudah terjadi peningkatan kreativitas namun peserta didik masih terlihat bingung karena baru pertama menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Nilai peserta didik pada siklus I dengan nilai rata-rata kelas 73,33 (kategori madya). Namun demikian peningkatan tersebut masih belum maksimal, dari hasil refleksi siklus I penghargaan kelompok masih dirasa kurang, lebih baik diberikan dalam bentuk benda konkrit.

Pada siklus II pelaksanaan ekstrakurikuler tata boga dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang membedakan pada siklus II, penghargaan kelompok diberikan dalam

bentuk benda konkrit berupa sertifikat. Peserta didik terlihat lebih bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran ekstrakurikuler tata boga. Hasil yang didapat dari model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih baik dari sebelum tindakan. Nilai yang diperoleh setelah penerapan siklus II nilai rata-rata menjadi 81,67 (kategori mahir). Proses pembelajaran ekstrakurikuler sudah tercipta dengan baik, hal ini terlihat dari suasana kelas yang lebih kondusif dan menyenangkan. Dapat dilihat melalui hasil rata-rata nilai kelasnya adalah :

Tabel 20. Hasil rekap nilai rata-rata kelas ekstrakurikuler tata boga

Tahap PTK	Nilai Rerata
Sebelum PTK	70
Siklus I	73,33
Siklus II	81,67

Sebelum ada tindakan kelas nilai peserta masih rendah dengan nilai rata-rata 70 (kategori pemula), hal ini dikarenakan peserta didik kurang berminat dalam belajar. Pada siklus I sudah mulai ada sedikit peningkatan akan tetapi masih belum maksimal, nilai rata-rata yang diperoleh 73,33 (kategori madya). Untuk meningkatkan nilai kreativitas peserta didik guru menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Pada siklus II peningkatan lebih signifikan, dengan nilai rata-rata 81,67 (kategori mahir). Pencapaian hasil peningkatan nilai kreativitas diatas menggambarkan bahwa hasil pembelajaran ekstrakurikuler tata boga SMP Kristen Bentara Wacana Muntilan lebih baik dan menyenangkan dengan model

pembelajaran kooperatif tipe STAD. Peneliti tidak melanjutkan ke siklus selanjutnya dikarenakan nilai peserta didik sudah mencapai KKM.

Dari hasil penelitian relevan yang dilakukan oleh Irma Sumarsih dengan judul “Implementasi Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division (STAD) untuk Meningkatkan Kreativitas Belajar Matematika Siswa SMP Muhamadiyah 3 Depok” menunjukkan bahwa kreativitas belajar matematika siswa mengalami peningkatan. Hal tersebut terlihat dari adanya peningkatan persentase hasil angket kreativitas pada siklus I rata-rata 56,33 % dengan kategori sedang, sedangkan rata-rata pada siklus II 63,16 % dengan kategori tinggi. Respons siswa terhadap pembelajaran yang diterapkan adalah sangat tinggi. Hal ini dapat terlihat bahwa siswa merasa senang dengan model pembelajaran yang diterapkan, karena dengan adanya belajar kelompok siswa menjadi lebih memahami materi yang dipelajari. Selain itu, prestasi belajar siswa pun mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat terlihat dari hasil tes kemampuan awal rata-rata 30,30 kuis I rata-rata 67,58 kuis II rata-rata 84,61 tes akhir 87,43.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan kreativitas siswa dalam membuat produk pengawetan makanan dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

- a. Penyajian materi

Penyajian materi dilakukan oleh guru. Guru memulainya dengan mengaitkan materi yang dipelajari dengan hal-hal yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga siswa memiliki ketertarikan terhadap materi yang akan dipelajari.

- b. Pembagian kelompok

Pembagian kelompok juga dilakukan oleh guru, siswa dibagi menjadi 3 kelompok tiap kelompok terdiri dari 5 siswa. Siswa duduk berkelompok sambil mendengarkan materi yang diberikan oleh guru. Memastikan siswa memahami konsep bekerja secara berkelompok dengan memberikan pertanyaan kepada siswa atau siswa yang bertanya (umpan balik). Siswa diberikan dorongan atau motivasi untuk membuat produk yang berbeda sesuai kriteria dari guru. Guru

berkeliling memantau dan memastikan bahwa siswa bekerja dalam kelompoknya.

c. Penilaian

Penilaian dilakukan pada pertemuan selanjutnya, siswa praktek dengan menu yang sama. Guru menilai praktek siswa secara berkelompok, penilaian dilakukan dengan menggunakan pedoman penilaian.

d. Perhitungan skor

Tahap perhitungan skor dilakukan untuk menghitung penghargaan masing-masing kelompok.

e. Pemberian penghargaan

Pemberian Penghargaan kelompok diberikan kepada kelompok jika skor kelompok memenuhi kriteria yang sudah ditetapkan. Pada siklus I pemberian penghargaan secara lisan, pada siklus II penghargaan yang diberikan berupa sertifikat.

2. Melalui kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD menunjukkan bahwa kreativitas membuat produk pengawetan siswa mengalami peningkatan. Peningkatan kreativitas tersebut ditunjukkan dengan peningkatan nilai rerata kelas yaitu sebelum dikenai tindakan (kondisi awal) nilainya 70 (kategori pemula), setelah dikenai tindakan siklus I nilainya 73,33 (kategori madya), serta pada siklus II nilainya 81,67 (kategori mahir).

B. SARAN

Sebagai upaya untuk meningkatkan penelitian lebih lanjut terdapat saran sebagai berikut :

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam proses pembelajaran ekstrakurikuler tata boga di SMP K Bentara Wacana Muntilan hendaknya dapat dikembangkan lebih lanjut dalam rangka peningkatan kreativitas siswa dalam membuat produk pengawetan.
2. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran ekstrakurikuler Tata Boga di SMP K Bentara Wacana Muntilan sebaiknya dipersiapkan lebih matang, sehingga proses maupun hasilnya lebih optimal.
3. Agar proses pembelajaran ekstrakurikuler Tata Boga di SMP K Bentara Wacana Muntilan lebih efektif, sebaiknya pihak sekolah lebih meningkatkan ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita Lie. (2005). *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo
- Anonim. http://id.wikipedia.org/wiki/Manisan_buah diakses tanggal 25 Maret 2011
- Anonim. http://id.wikipedia.org/wiki/Pengawetan_makanan diakses tanggal 25 Maret 2011
- Anonim. <http://club3ict.wordpress.com/2011/02/18/hakikat-kreativitas-dan-teori-kreativitas/> diakses tanggal 15 Juli 2011
- Anonim. http://www.geocities.com/venusstewart/pembelajaran_kooperatif.htm diakses pada tanggal 28 Januari 2007
- Conny R Semiawan, A.S. Munandar & S.C. Utami Munandar. (1990). *Memupuk Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah Menengah*. Jakarta: Gramedia
- Dedi Supriadi. (1994). *Kreativitas Kebudayaan dan Perkembangan IPTEK*. Bandung: ALFABETA
- Dewan Standarisasi Nasional. (1998). *SNI 01-3544-1994: Sirup*. Departemen Perindustrian. Jakarta
- Dewan Standarisasi Nasional. (2008). *SNI 3547.1-2008: Kembang Gula Keras*. Departemen Perindustrian. Jakarta
- _____. (2008). *SNI 3547.2-2008: Kembang Gula Lunak*. Departemen Perindustrian. Jakarta
- _____. (2008). *SNI 3746-2008: Selai Buah*. Departemen Perindustrian. Jakarta
- Dharma Kesuma. (2011). *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Elvira Syamsir. (2008). <http://www.ubb.ac.id/menulengkap.php> diakses tanggal 25 Maret 2011
- Endang Mulyatiningsih. (2011). *Riset Terapan*. Yogyakarta: UNY Press
- Erman Suherman, dkk. (2003). *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: JICA

- Fitri Rahmawati. (2008). *Pengawetan Makanan*. Yogyakarta: Jobsheet PKK FT UNY
- H. Isjoni. (2010). *Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hanum Perdani. (2010). Hubungan Antara Dorongan Lingkungan Sekolah dengan Kreativitas Penyajian Makanan Kontinental Peserta Diklat Kelas XI Boga di SMK N 2 Godean. *Skripsi tidak diterbitkan*. FT-UNY
- Irma Sumarsih. (2008). Implementasi Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Kreativitas Belajar Matematika Siswa SMP Muhammadiyah 3 Depok. *Skripsi tidak diterbitkan*. FMIPA-UNY
- Julius Chandra. (1994). *Kreativitas*. Yogyakarta: Kanisius
- Lisdiana. (1998). *Membuat Aneka Manisan*. Yogyakarta: Kanisius
- Muhammad Nur. (2005). *Pembelajaran Kooperatif*. Jawa Timur. Depdiknas
- Muhammad Ali & Muhammad Asrori. (2004). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara
- Muslimin Ibrahim, dkk. (2000). *Pembelajaran Kooperatif*. Universitas Negeri Yogyakarta
- Robert, E. Slavin. (1995). *Cooperative Learning Theory Research and Practice*. Boston: Allyn&Bacon
- Rochiati Wiriaatmadja. (2009). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Santoso Tonodi. (2003). *Kreativitas*. <http://www.Tonodisantoso.com/v50/bookreview/index.php?act=detail&rid=26>. diakses tanggal 28 Januari 2007
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi, Arikunto dkk. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sukidin, dkk. (2010). *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Insan Cendekia
- Suwarsih Madya. (2006). *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan*. Bandung: Alfabeta

Syaiful Bahri Djamarah. (2002). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta

Tanty. (2008). <http://forumhalal.wordpress.com/2008/08/15/pengawetan-makanan/>. diakses tanggal 25 Maret 2011

Utami Munandar. (1992). *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta: Grasindo.

_____. (2009). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta

LAMPIRAN

Lampiran 1

PEDOMAN OBSERVASI TINDAKAN PTK

**PENINGKATAN KREATIVITAS MEMBUAT PRODUK PENGAWETAN
DENGAN PRINSIP PENGGULAAN MELALUI MODEL
PEMBELAJARAN TIPE *STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION*
(STAD) PADA SISWA SMP KRISTEN BENTARA WACANA**

A. Nama Guru :

B. Tanggal :

Bidang Studi :

Jam :

C. Tujuan Observasi :

Untuk mendiskripsikan pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe STAD yang dapat meningkatkan kreativitas membuat produk pengawetan pada siswa SMP Kristen Bentara Wacana.

D. Tabel Aspek yang diamati :

No	Aspek	Indikator	Sub Indikator	Ya	Tidak
1.	Kegiatan Awal	Pembukaan	1. Guru mengucapkan salam sebelum memulai pembelajaran		
			2. Guru memimpin doa untuk mengawali pelajaran		
			3. Guru mengabsensi siswa		
			4. Guru melakukan apersepsi/menarik perhatian		
2.	Kegiatan Inti	Penyajian materi	5. Guru menjelaskan teori tentang pengawetan makanan dengan prinsip penggulaan		
			6. Guru menjelaskan langkah-langkah membuat produk pengawetan yang akan dipraktikkan		
			7. Guru menggunakan hand out		
			8. Guru menggunakan jobsheet		
			9. Guru menggunakan media papan tulis		
			10. Guru menggunakan media bergambar		
			11. Guru menggunakan metode ceramah		
			12. Guru menggunakan metode tanya jawab		
			13. Guru menggunakan metode diskusi		
			14. Guru menggunakan metode demonstrasi		
		Mengorganisas	15. Guru membagi siswa kedalam		

		ikan siswa dalam kelompok belajar	kelompok yang terdiri dari 4-5 siswa		
			16. Guru mengintruksikan siswa untuk berkumpul sesuai dengan kelompoknya dengan cepat dan tenang		
			17. Guru mengingatkan siswa tentang sikap yang harus dilaksanakan selama bekerja dalam kelompok		
		Membimbing kelompok bekerja dan belajar	18. Siswa bekerja sama untuk membuat produk pengawetan yang sudah ditentukan		
			19. Siswa saling bertanya pada teman sekelompoknya bila mengalami kesulitan sebelum bertanya pada guru		
			20. Guru membimbing siswa dalam belajar dan saat melakukan praktek		
3.	Kegiatan Penutup	Evaluasi	21. Siswa mempresentasikan hasil karya produk mereka sesuai dengan kelompoknya		
			22. Guru mengevaluasi hasil karya siswa sesuai dengan bahan yang diajarkan		
		Penilaian	23. Guru melakukan penilaian terhadap hasil karya siswa		
		Penghargaan kelompok	24. Guru memberikan penghargaan kelompok dari hasil penilaian		

HASIL OBSERVASI

PENINGKATAN KREATIVITAS MEMBUAT PRODUK PENGAWETAN DENGAN PRINSIP PENGGULAAN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN TIPE *STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION* (STAD) PADA SISWA SMP KRISTEN BENTARA WACANA

A. Nama Guru : Eji (samaran) Mws (samaran)
Opn (samaran)

B. Tanggal :
Bidang Studi : Ekstrakurikuler tata boga
Jam : 13.30 sampai 15.30

C. Tujuan Observasi :
Untuk mendiskripsikan pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe STAD yang dapat meningkatkan kreativitas membuat produk pengawetan pada siswa SMP Kristen Bentara Wacana.

D. Tabel Aspek yang diamati :

No	Aspek	Indikator	Sub Indikator	Ya	Tidak	
1.	Kegiatan Awal	Pembukaan	1. Guru mengucapkan salam sebelum memulai pembelajaran	✓	-	
			2. Guru memimpin doa untuk mengawali pelajaran	✓	-	
			3. Guru mengabsensi siswa	✓	-	
			4. Guru melakukan apersepsi/menarik perhatian	✓	-	
2.	Kegiatan Inti	Penyajian materi	5. Guru menjelaskan teori tentang pengawetan makanan dengan prinsip penggulaan	✓	-	
			6. Guru menjelaskan langkah-langkah membuat produk pengawetan yang akan dipraktekan	✓		
			7. Guru menggunakan hand out	-	✓	
			8. Guru menggunakan jobsheet	✓	-	
			9. Guru menggunakan media papan tulis	✓	-	
			10. Guru menggunakan media bergambar	-	✓	
			11. Guru menggunakan metode ceramah	✓	-	
			12. Guru menggunakan metode tanya jawab	✓	-	
			13. Guru menggunakan metode diskusi	✓	-	
			14. Guru menggunakan metode demonstrasi	-	✓	
			Mengorganisas	15. Guru membagi siswa kedalam	✓	-

		ikan siswa dalam kelompok belajar	kelompok yang terdiri dari 4-5 siswa		
			16. Guru mengintruksikan siswa untuk berkumpul sesuai dengan kelompoknya dengan cepat dan tenang	✓	-
			17. Guru mengingatkan siswa tentang sikap yang harus dilaksanakan selama bekerja dalam kelompok	✓	-
		Membimbing kelompok bekerja dan belajar	18. Siswa bekerja sama untuk membuat produk pengawetan yang sudah ditentukan	✓	-
			19. Siswa saling bertanya pada teman sekelompoknya bila mengalami kesulitan sebelum bertanya pada guru	✓	-
			20. Guru membimbing siswa dalam belajar dan saat melakukan praktek	✓	-
3.	Kegiatan Penutup	Evaluasi	21. Siswa mempresentasikan hasil karya produk mereka sesuai dengan kelompoknya	✓	-
			22. Guru mengevaluasi hasil karya siswa sesuai dengan bahan yang diajarkan	✓	-
		Penilaian	23. Guru melakukan penilaian terhadap hasil karya siswa	✓	-
		Penghargaan kelompok	24. Guru memberikan penghargaan kelompok dari hasil penilaian	✓	-

Lampiran 2.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Bidang studi : Ekstrakurikuler Tata Boga

Kelas : VII

Semester : Genap

Tahun Pelajaran : 2011/2012

Siklus I pertemuan 1

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Nama Sekolah : SMP Kristen Bentara Wacana
Kelas : VII
Mata Pelajaran : Keterampilan (Ekstrakurikuler Tata Boga)
Semester : 1 (satu)/Ganjil
Alokasi Waktu : 2 x 60 menit

A. Standar Kompetensi

Menerapkan teknologi pengolahan pengawetan makanan dengan prinsip penggulaan

B. Kompetensi Dasar

1. Merencanakan prosedur kerja pembuatan selai dari bahan nabati.
2. Membuat produk selai dari bahan nabati sesuai dengan prosedur kerja yang disusun.

C. Indikator

1. Menjelaskan pengertian pengawetan makanan pada pembuatan selai.
2. Mendeskripsikan jenis peralatan dan bahan pembuatan selai.
3. Menjelaskan fungsi pengawetan selai.
4. Mendeskripsikan berbagai teknik pembuatan produk selai.

D. Materi Ajar

1. Pengertian pengawetan makanan dengan prinsip penggulaan
2. Perencanaan pembuatan selai
3. Pembuatan selai

E. Model Pembelajaran

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD

F. Metode Pembelajaran

1. Ceramah
2. Demonstrasi
3. Pembagian kelompok
4. Penghargaan kelompok

G. Langkah-langkah Pembelajaran

1. Kegiatan awal

- a. Guru dan siswa melakukan doa bersama, absensi dan apersepsi. (apersepsi yang dilakukan yaitu mengajak siswa untuk bercerita tentang makanan yang bisa tahan lama dan menanyakan siswa mengapa makanan tersebut bisa tahan lama).
- b. Siswa dikenalkan dengan produk pengawetan makanan dengan prinsip penggulaan.

2. Kegiatan inti

- a. Menjelaskan pengertian produk pengawetan makanan pada pembuatan selai dengan bahan nabati.
- b. Menjelaskan alat dan bahan pembuatan selai dengan bahan nabati.
- c. Menjelaskan cara membuat selai dengan bahan nabati.
- d. Mengorganisasikan siswa dalam kelompok.
- e. Mempraktekan pembuatan selai dengan bahan nabati secara berkelompok (guru membimbing siswa bila kesulitan dalam membuat selai).

3. Kegiatan penutup

- a. Evaluasi
- b. Guru menginformasikan untuk pertemuan selanjutnya siswa melakukan penilaian praktek dari materi yang sudah diajarkan.
- c. Guru menutup dengan doa bersama dan mengucapkan salam.

H. Penilaian

1. Tes lisan

- a. Sebutkan bahan-bahan dalam pembuatan selai.
- b. Sebutkan alat yang digunakan dalam pembuatan selai.
- c. Sebutkan dua macam selai.

2. Hasil penilaian praktek

Muntilan, Agustus 2011

Mengetahui

Guru pendamping Tata Boga

Peneliti

()

(Omega Padmanatali)

Siklus I pertemuan 2

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Nama Sekolah : SMP Kristen Bentara Wacana
Kelas : VII
Mata Pelajaran : Keterampilan (Ekstrakurikuler Tata Boga)
Semester : 1 (satu)/Ganjil
Alokasi Waktu : 2 x 60 menit

A. Standar Kompetensi

Menerapkan teknologi pengolahan pengawetan makanan dengan prinsip penggulaan

B. Kompetensi Dasar

1. Membuat produk selai dari bahan nabati sesuai dengan prosedur kerja yang disusun.
2. Membuat kemasan produk selai yang siap dipamerkan dan dijual.

C. Indikator

1. Membuat produk selai dari bahan nabati yang layak jual sesuai pilihan siswa secara kelompok.
2. Menghargai produk selai dari segi estetika dan citarasa.
3. Membuat kemasan produk yang layak, higienis, dan menarik.

D. Materi Ajar

1. Pengertian pengawetan makanan dengan prinsip penggulaan
2. Perencanaan pembuatan selai
3. Pembuatan selai

E. Model Pembelajaran

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD

F. Metode Pembelajaran

1. Ceramah
2. Pembagian kelompok
3. Penghargaan kelompok

G. Langkah-langkah Pembelajaran

1. Kegiatan awal

- a. Guru dan siswa melakukan doa bersama, dan absensi siswa.
- b. Guru menempatkan siswa pada kelompok yang telah dibentuk sebelumnya.
- c. Guru menginformasikan pertemuan kali ini adalah penilaian praktek.
- d. Guru menginformasikan kriteria penilaian praktek.

2. Kegiatan inti

- a. Siswa membuat produk selai sesuai dengan pilihan kelompoknya dan dinilai oleh guru (guru tidak boleh membantu siswa dalam melaksanakan praktek).
- b. Siswa mengemas produk selai yang sudah dibuat.
- c. Siswa menjual memamerkan dan menjual produknya.

3. Kegiatan penutup

- a. Evaluasi
- b. Guru melakukan penilaian dan memberikan penghargaan kepada kelompok yang memenuhi standart nilai yang baik.
- c. Guru menutup dengan doa bersama dan mengucapkan salam.

H. Penilaian

1. Hasil penilaian praktek

Muntilan, Agustus 2011

Mengetahui

Guru pendamping Tata Boga

Peneliti

()

(Omega Padmanatali)

Siklus II pertemuan 1

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Nama Sekolah : SMP Kristen Bentara Wacana
Kelas : VII
Mata Pelajaran : Keterampilan (Ekstrakurikuler Tata Boga)
Semester : 1 (satu)/Ganjil
Alokasi Waktu : 2 x 60 menit

A. Standar Kompetensi

Menerapkan teknologi pengolahan pengawetan makanan dengan prinsip penggulaan

B. Kompetensi Dasar

1. Merencanakan prosedur kerja pembuatan permen lunak (*soft candy*).
2. Membuat produk permen lunak (*soft candy*) sesuai dengan prosedur kerja yang disusun.

C. Indikator

1. Menjelaskan pengertian pengawetan makanan pada pembuatan permen lunak (*soft candy*).
2. Mendeskripsikan jenis peralatan dan bahan pembuatan permen lunak (*soft candy*).
3. Mendeskripsikan berbagai teknik pembuatan permen lunak (*soft candy*).

D. Materi Ajar

1. Pengertian pengawetan makanan dengan prinsip penggulaan
2. Perencanaan pembuatan permen lunak (*soft candy*).
3. Pembuatan permen lunak (*soft candy*).

E. Model Pembelajaran

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD

F. Metode Pembelajaran

1. Ceramah
2. Demonstrasi
3. Pembagian kelompok
4. Penghargaan kelompok

G. Langkah-langkah Pembelajaran

1. Kegiatan awal

- a. Guru dan siswa melakukan doa bersama, absensi dan apersepsi. (apersepsi yang dilakukan yaitu mengajak siswa untuk bercerita tentang makanan yang bisa tahan lama dan menanyakan siswa mengapa makanan tersebut bisa tahan lama).
- b. Siswa dikenalkan dengan produk pengawetan makanan dengan prinsip penggulaan.

2. Kegiatan inti

- a. Menjelaskan pengertian produk pengawetan makanan pada pembuatan permen lunak (*soft candy*).
- b. Menjelaskan alat dan bahan pembuatan permen lunak (*soft candy*).
- c. Menjelaskan cara membuat permen lunak (*soft candy*).
- d. Mengorganisasikan siswa dalam kelompok.
- e. Mempraktekan pembuatan permen lunak (*soft candy*) secara berkelompok (guru membimbing siswa bila kesulitan dalam membuat permen lunak (*soft candy*)).

3. Kegiatan penutup

- a. Evaluasi
- b. Guru menginformasikan untuk pertemuan selanjutnya siswa melakukan penilaian praktek dari materi yang sudah diajarkan.
- c. Guru menutup dengan doa bersama dan mengucapkan salam.

H. Penilaian

1. Tes lisan

- a. Sebutkan bahan-bahan dalam pembuatan permen lunak (*soft candy*).
- b. Sebutkan alat yang digunakan dalam pembuatan permen lunak (*soft candy*).

2. Hasil penilaian praktek

Muntilan, Agustus 2011

Mengetahui

Guru pendamping Tata Boga

Peneliti

()

(Omega Padmanatali)

Siklus II pertemuan 2

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Nama Sekolah : SMP Kristen Bentara Wacana
Kelas : VII
Mata Pelajaran : Keterampilan (Ekstrakurikuler Tata Boga)
Semester : 1 (satu)/Ganjil
Alokasi Waktu : 2 x 60 menit

A. Standar Kompetensi

Menerapkan teknologi pengolahan pengawetan makanan dengan prinsip penggulaan

B. Kompetensi Dasar

1. Membuat produk permen lunak (*soft candy*) sesuai dengan prosedur kerja yang disusun.
2. Membuat kemasan produk permen lunak (*soft candy*) yang siap dipamerkan dan dijual.

C. Indikator

1. Membuat produk permen lunak (*soft candy*) yang layak jual sesuai pilihan siswa secara kelompok.
2. Menghargai produk permen lunak (*soft candy*) dari segi estetika dan citarasa.
3. Membuat kemasan produk yang layak, higienis, dan menarik.

D. Materi Ajar

1. Pengertian pengawetan makanan dengan prinsip penggulaan
2. Perencanaan pembuatan permen lunak (*soft candy*).
3. Pembuatan permen lunak (*soft candy*).

E. Model Pembelajaran

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD

F. Metode Pembelajaran

1. Ceramah
2. Pembagian kelompok
3. Penghargaan kelompok

G. Langkah-langkah Pembelajaran

1. Kegiatan awal

- a. Guru dan siswa melakukan doa bersama, dan absensi siswa.
- b. Guru menempatkan siswa pada kelompok yang telah dibentuk sebelumnya.
- c. Guru menginformasikan pertemuan kali ini adalah penilaian praktek.
- d. Guru menginformasikan kriteria penilaian praktek.

2. Kegiatan inti

- a. Siswa membuat produk permen lunak (*soft candy* sesuai dengan pilihan kelompoknya dan dinilai oleh guru (guru tidak boleh membantu siswa dalam melaksanakan praktek).
- b. Siswa mengemas produk permen lunak (*soft candy* yang sudah dibuat).
- c. Siswa menjual memamerkan dan menjual produknya.

3. Kegiatan penutup

- d. Evaluasi
- e. Guru melakukan penilaian dan memberikan penghargaan kepada kelompok yang memenuhi standar nilai yang baik.
- f. Guru menutup dengan doa bersama dan mengucapkan salam.

H. Penilaian

1. Hasil penilaian praktek

Muntilan, Agustus 2011

Mengetahui

Guru pendamping Tata Boga

Peneliti

()

(Omega Padmanatali)

JOB SHEET
SMP Kristen Bentara Wacana

Program Keahlian	Mata Diklat	Job Sheet	Topik	Semester	Waktu
Ketrampilan	Ekstrakurikuler Tata Boga	01	Pembuatan selai	Genap	2 x 60 menit

A. Tujuan

1. Siswa dapat membuat selai
2. Siswa dapat menyajikan selai

B. Keselamatan Kerja

1. Menggunakan pakaian dan kelengkapan sesuai dengan peraturan praktek.
2. Memperhatikan prosedur kerja yang benar.

C. Tindakan Sanitasi Hygiene

1. Persiapan kebersihan pribadi.
2. Cuci tangan sebelum bekerja.
3. Tempat dan lingkungan bekerja harus bersih.

D. Alat

1. Pisau
2. Panci
3. Baskom
4. Timbangan

E. Bahan

Strawberry/papaya/nanas parut 410 gram, gula pasir 470 gram, glucose syrup 120 gram, citrid acid 3-4 gram, pewarna secukupnya, essens secukupnya.

F. Langkah Kerja

1. Persiapan alat dan bahan yang digunakan.
2. Melakukan proses pembuatan selai.
3. Berkemas.

G. Lampiran

RESEP SELAI STRAWBERRY

Bahan

Strawberry parut	410 gram
Gula pasir	470 gram
Glucose syrup	120 gram
Citrid acid	3-4 gram
Pewarna	Secukupnya
Essens	Secukupnya

Cara membuat

1. Timbang semua bahan sesuai resep kecuali pewarna dan essens.
2. Panaskan buah untuk selai dan gula pasir 100 gram dengan api kecil sampai larut.
3. Masukkan glucose syrup sambil diaduk hingga rata.
4. Masukkan sisa gula pasir (370 gram) aduk kembali hingga larut dan rata.
5. Tambahkan citrid acid dan pewarna secukupnya.
6. Turunkan dari api, tunggu agak dingin, masukkan essens secukupnya.
7. Kemas selai yang sudah dingin dengan rapi.

RESEP SELAI NANAS

Bahan

Nanas parut	410 gram
Gula pasir	470 gram
Glucose syrup	120 gram
Citrid acid	3-4 gram
Pewarna	Secukupnya
Essens	Secukupnya

Cara membuat

1. Timbang semua bahan sesuai resep kecuali pewarna dan essens.
2. Panaskan buah untuk selai dan gula pasir 100 gram dengan api kecil sampai larut.
3. Masukkan glucose syrup sambil diaduk hingga rata.
4. Masukkan sisa gula pasir (370 gram) aduk kembali hingga larut dan rata.
5. Tambahkan citrid acid dan pewarna secukupnya.
6. Turunkan dari api, tunggu agak dingin, masukkan essens secukupnya.
7. Kemas selai yang sudah dingin dengan rapi.

RESEP SELAI PEPAYA

Bahan

Pepaya parut	410 gram
Gula pasir	470 gram
Glucose syrup	120 gram
Citrid acid	3-4 gram
Pewarna	Secukupnya
Essens	Secukupnya

Cara membuat

1. Timbang semua bahan sesuai resep kecuali pewarna dan essens.
2. Panaskan buah untuk selai dan gula pasir 100 gram dengan api kecil sampai larut.
3. Masukkan glucose syrup sambil diaduk hingga rata.
4. Masukkan sisa gula pasir (370 gram) aduk kembali hingga larut dan rata.
5. Tambahkan citrid acid dan pewarna secukupnya.
6. Turunkan dari api, tunggu agak dingin, masukkan essens secukupnya.
7. Kemas selai yang sudah dingin dengan rapi.

JOB SHEET
SMP Kristen Bentara Wacana

Program Keahlian	Mata Diklat	Job Sheet	Topik	Semester	Waktu
Ketrampilan	Ekstrakurikuler Tata Boga	01	Pembuatan selai	Genap	2 x 60 menit

A. Tujuan

1. Siswa dapat membuat permen lunak (*soft candy*)
2. Siswa dapat menyajikan permen lunak (*soft candy*)

B. Keselamatan Kerja

1. Menggunakan pakaian dan kelengkapan sesuai dengan peraturan praktek.
2. Memperhatikan prosedur kerja yang benar.

C. Tindakan Sanitasi Hygiene

1. Persiapan kebersihan pribadi.
2. Cuci tangan sebelum bekerja.
3. Tempat dan lingkungan bekerja harus bersih.

D. Alat

1. Teflon
2. Sendok kayu
3. Chopping board
4. Tray plastik
5. Cetakan
6. Pisau
7. Thermometer

E. Bahan

1. Gula pasir 50 gr
2. Glukosa 50 gr
3. Aquades 25 cc
4. White chocolate 50 gr
5. Plastik pengemas

F. Langkah Kerja

1. Timbang glukosa dalam wadah = 50 gr
2. Tambahkan gula = 50 gr
3. Beri aquades = 25 cc
4. Panaskan sambil aduk hingga suhu mencapai 115°C, matikan api.
5. Tambahkan white chocolate = 50 gr, yang sudah dipotong kecil-kecil, sambil diaduk sampai rata.
6. Tuang kedalam cetakan
7. Dinginkan, suhu sampai suhu 50°C, kemudian dicetak.
8. Lepaskan dari cetakan
9. Kemas dengan menggunakan plastik kemas.

G. Lampiran

RESEP SOFT CANDY

Bahan-bahan:

1. Gula pasir 50 gr
2. Glukosa 50 gr
3. Aquades 25 cc
4. White chocolate 50 gr
5. Plastik pengemas

Cara Membuat :

1. Timbang glukosa dalam wadah = 50 gr
2. Tambahkan gula = 50 gr
3. Beri aquades = 25 cc
4. Panaskan sambil aduk hingga suhu mencapai 115°C, matikan api.
5. Tambahkan white chocolate = 50 gr, yang sudah dipotong kecil-kecil, sambil diaduk sampai rata.
6. Tuang kedalam cetakan
7. Dinginkan, suhu sampai suhu 50°C, kemudian dicetak.
8. Lepaskan dari cetakan
9. Kemas dengan menggunakan plastik kemas.

Lampiran 4.

PEDOMAN PENILAIAN PRAKTEK
PENINGKATAN KREATIVITAS MEMBUAT PRODUK PENGAWETAN
MELALUI MODEL PEMBELAJARAN TIPE *STUDENT TEAM*
***ACHIEVEMENT DIVISION* (STAD) PADA SISWA SMP KRISTEN**
BENTARA WACANA

- A. Hari/Tanggal : _____
- B. Nama Resep : _____
- C. Kelompok : _____
- Nama Anggota : _____
1. _____
 2. _____
 3. _____
 4. _____
 5. _____

D. Tujuan :
 Untuk mengetahui peningkatan kreativitas membuat produk pengawetan pada siswa SMP Kristen Bentara Wacana setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

E. Apek Penilaian :

No	Aspek	Sub Indikator	Skor	Bobot				(Skor x bobot)	Keterangan
				1	2	3	4		
1.	Persiapan:	a. Persiapan pribadi	25						
		b. Persiapan bahan	25						
		c. Persiapan alat	25						
2.	Proses :	a. Teknik pengolahan	25						
		b. Cara kerja	25						
		c. Ketepatan waktu	25						
3.	Produk :	a. Rasa	25						
		b. Bentuk	25						
		c. Penyajian	25						
		d. Warna	25						
TOTAL NILAI									
NILAI AKHIR = $\frac{\text{Total Nilai}}{10}$									

Keterangan :

1. Persiapan

- a. Persiapan pribadi
 - 1) Tidak siap
 - 2) Cukup siap
 - 3) Siap
 - 4) Kreatif
- b. Persiapan bahan
 - 1) Tidak baik, banyak bahan yang tidak dapat digunakan untuk praktek.
 - 2) Cukup baik, meskipun ada beberapa bahan yang tidak layak tapi praktek masih bisa digunakan
 - 3) Baik, bahan yang dipilih baik tepat untuk digunakan praktek.
 - 4) Kreatif bahan yang digunakan kualitas terbaik.
- c. Persiapan alat
 - 1) Pemilihan alat tidak tepat/tidak sesuai dengan teknik olah.
 - 2) Alat cukup sesuai meskipun ada beberapa kesalahan tapi masih dapat digunakan.
 - 3) Alat sudah sesuai dengan kriteria resep yang dipraktikkan.
 - 4) Kreatif Alat sangat sesuai dengan kriteria resep yang dipraktikkan.

2. Proses

- a. Teknik pengolahan
 - 1) Tidak tepat, tidak sesuai dengan resep.
 - 2) Cukup tepat, cukup sesuai dengan resep.
 - 3) Tepat, sudah sesuai dengan resep.
 - 4) Kreatif, sangat tepat, dapat menemukan teknik baru yang lebih sesuai.
- b. Cara kerja
 - 1) Tidak cekatan
 - 2) Cukup cekatan
 - 3) Cekatan
 - 4) Kreatif dan cekatan
- c. Ketepatan waktu
 - 1) Sangat lambat dari waktu yang ditentukan
 - 2) Sedikit terlambat dari waktu yang sudah ditentukan
 - 3) Tepat waktu
 - 4) Kreatif, lebih cepat dari waktu yang ditentukan

3. Produk

- a. Penyajian
 - 1) Kemasan atau penyajian tidak sesuai dan tidak dapat diterima.
 - 2) Kemasan atau penyajian cukup sesuai dan masih bisa diterima sedikit.
 - 3) Kemasan atau penyajian sudah baik, sesuai dengan resep/orisinal.
 - 4) Kreatif, kemasan atau penyajian unik, berbeda dari resep, bersifat baru dan dapat diterima.
- b. Bentuk
 - 1) Tidak sesuai dan tidak dapat diterima
 - 2) Cukup sesuai dengan kriteria resep cukup dapat diterima.
 - 3) Sesuai dengan resep (orisinal).
 - 4) Kreatif, bersifat baru dan dapat diterima.

c. Warna

- 1) Tidak tepat dan tidak dapat diterima.
- 2) Cukup sesuai dengan kriteria resep cukup dapat diterima.
- 3) Sesuai dengan resep (orisinil).
- 4) Kreatif, bersifat baru dan dapat diterima.

d. Rasa

- 1) Tidak enak dan tidak dapat diterima
- 2) Cukup enak, masih ada kekurangan.
- 3) Enak dan sesuai dengan resep (orisinil)
- 4) Kreatif, enak, bersifat baru dan dapat diterima.

Lampiran 5.

**HASIL PENILAIAN PRAKTEK SIKLUS I
PENINGKATAN KREATIVITAS MEMBUAT PRODUK PENGAWETAN
MELALUI MODEL PEMBELAJARAN TIPE *STUDENT TEAM
ACHIEVEMENT DIVISION* (STAD) PADA SISWA SMP KRISTEN
BENTARA WACANA**

A. Hari/Tanggal : Sabtu, 5 Mei 2012 dan 12 Mei 2012

B. Nama Resep : Selai buah

C. Kelompok : 1 (satu)

Nama Anggota :

1. Laura
2. Mia
3. Natasha
4. Felisita
5. Estevania

D. Tujuan :

Untuk mengetahui peningkatan kreativitas membuat produk pengawetan pada siswa SMP Kristen Bentara Wacana setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

E. Apek Penilaian :

No	Aspek	Sub Indikator	Skor	Bobot				(Skor x bobot)	Keterangan
				1	2	3	4		
1.	Persiapan:	a. Persiapan pribadi	25			3		75	
		b. Persiapan bahan	25			3		75	
		c. Persiapan alat	25			3		75	
2.	Proses :	a. Teknik pengolahan	25		2			50	
		b. Cara kerja	25		2			50	
		c. Ketepatan waktu	25			3		75	
3.	Produk :	a. Rasa	25			3		75	
		b. Bentuk	25			3		75	
		c. Penyajian	25			3		75	
		d. Warna	25			3		75	
TOTAL NILAI							700		
NILAI AKHIR = $\frac{\text{Total Nilai}}{10}$							70		

HASIL PENILAIAN PRAKTEK SIKLUS I

PENINGKATAN KREATIVITAS MEMBUAT PRODUK PENGAWETAN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN TIPE *STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION* (STAD) PADA SISWA SMP KRISTEN BENTARA WACANA

A. Hari/Tanggal : Sabtu, 5 Mei 2012 dan 12 Mei 2012

B. Nama Resep : Selai buah

C. Kelompok : 2 (dua)

Nama Anggota :

1. Vega
2. Vicky
3. Lintang
4. Fara
5. Florentina

D. Tujuan :

Untuk mengetahui peningkatan kreativitas membuat produk pengawetan pada siswa SMP Kristen Bentara Wacana setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

E. Apek Penilaian :

No	Aspek	Sub Indikator	Skor	Bobot				(Skor x bobot)	Keterangan
				1	2	3	4		
1.	Persiapan:	a. Persiapan pribadi	25			3		75	
		b. Persiapan bahan	25			3		75	
		c. Persiapan alat	25			3		75	
2.	Proses :	a. Teknik pengolahan	25			3		75	
		b. Cara kerja	25			3		75	
		c. Ketepatan waktu	25			3		75	
3.	Produk :	a. Rasa	25			3		75	
		b. Bentuk	25			3		75	
		c. Penyajian	25			3		75	
		d. Warna	25			3		75	
TOTAL NILAI							750		
NILAI AKHIR = $\frac{\text{Total Nilai}}{10}$							75		

HASIL PENILAIAN PRAKTEK SIKLUS I

PENINGKATAN KREATIVITAS MEMBUAT PRODUK PENGAWETAN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN TIPE *STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION* (STAD) PADA SISWA SMP KRISTEN BENTARA WACANA

A. Hari/Tanggal : Sabtu, 5 Mei 2012 dan 12 Mei 2012

B. Nama Resep : Selai buah

C. Kelompok : 3 (tiga)

Nama Anggota :

1. Fely
2. Septa
3. Monika
4. Nadina Innaya
5. Ade Kurnia

D. Tujuan :

Untuk mengetahui peningkatan kreativitas membuat produk pengawetan pada siswa SMP Kristen Bentara Wacana setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

E. Apek Penilaian :

No	Aspek	Sub Indikator	Skor	Bobot				(Skor x bobot)	Keterangan
				1	2	3	4		
1.	Persiapan:	a. Persiapan pribadi	25			3		75	
		b. Persiapan bahan	25			3		75	
		c. Persiapan alat	25			3		75	
2.	Proses :	a. Teknik pengolahan	25			3		75	
		b. Cara kerja	25			3		75	
		c. Ketepatan waktu	25			3		75	
3.	Produk :	a. Rasa	25			3		75	
		b. Bentuk	25			3		75	
		c. Penyajian	25			3		75	
		d. Warna	25			3		75	
TOTAL NILAI								750	
NILAI AKHIR = $\frac{\text{Total Nilai}}{10}$								75	

HASIL PENILAIAN PRAKTEK SIKLUS II

PENINGKATAN KREATIVITAS MEMBUAT PRODUK PENGAWETAN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN TIPE *STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION* (STAD) PADA SISWA SMP KRISTEN BENTARA WACANA

F. Hari/Tanggal : Sabtu, 2 Juni 2012 dan 9 Juni 2012.

A. Nama Resep : Soft Candy

B. Kelompok : 1 (satu)

Nama Anggota :

1. Laura
2. Mia
3. Natasha
4. Felisita
5. Estevania

C. Tujuan :

Untuk mengetahui peningkatan kreativitas membuat produk pengawetan pada siswa SMP Kristen Bentara Wacana setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

D. Apek Penilaian :

No	Aspek	Sub Indikator	Skor	Bobot				(Skor x bobot)	Keterangan
				1	2	3	4		
1.	Persiapan:	a. Persiapan pribadi	25			3		75	
		b. Persiapan bahan	25			3		75	
		c. Persiapan alat	25			3		75	
2.	Proses :	a. Teknik pengolahan	25			3		75	
		b. Cara kerja	25			3		75	
		c. Ketepatan waktu	25			3		75	
3.	Produk :	a. Rasa	25			3		75	
		b. Bentuk	25			3		75	
		c. Penyajian	25			3		75	
		d. Warna	25			3		75	
TOTAL NILAI							750		
NILAI AKHIR = $\frac{\text{Total Nilai}}{10}$							75		

HASIL PENILAIAN PRAKTEK SIKLUS II

PENINGKATAN KREATIVITAS MEMBUAT PRODUK PENGAWETAN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN TIPE *STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION* (STAD) PADA SISWA SMP KRISTEN BENTARA WACANA

A. Hari/Tanggal : Sabtu, 2 Juni 2012 dan 9 Juni 2012

B. Nama Resep : Soft Candy

C. Kelompok : 2 (dua)

Nama Anggota :

1. Vega
2. Vicky
3. Lintang
4. Fara
5. Florentina

D. Tujuan :

Untuk mengetahui peningkatan kreativitas membuat produk pengawetan pada siswa SMP Kristen Bentara Wacana setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

E. Apek Penilaian :

No	Aspek	Sub Indikator	Skor	Bobot				(Skor x bobot)	Keterangan
				1	2	3	4		
1.	Persiapan:	a. Persiapan pribadi	25				4	100	
		b. Persiapan bahan	25			3		75	
		c. Persiapan alat	25			3		75	
2.	Proses :	a. Teknik pengolahan	25			3		75	
		b. Cara kerja	25			3		75	
		c. Ketepatan waktu	25			3		75	
3.	Produk :	a. Rasa	25				4	100	
		b. Bentuk	25				4	100	
		c. Penyajian	25				3	75	
		d. Warna	25				4	100	
TOTAL NILAI							850		
NILAI AKHIR = $\frac{\text{Total Nilai}}{10}$							85		

HASIL PENILAIAN PRAKTEK SIKLUS II

PENINGKATAN KREATIVITAS MEMBUAT PRODUK PENGAWETAN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN TIPE *STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION* (STAD) PADA SISWA SMP KRISTEN BENTARA WACANA

A. Hari/Tanggal : Sabtu, 2 Juni 2012 dan 9 Juni 2012

B. Nama Resep : Soft Candy

C. Kelompok : 3 (tiga)

Nama Anggota :

1. Fely
2. Septa
3. Monika
4. Nadina Innaya
5. Ade Kurnia

D. Tujuan :

Untuk mengetahui peningkatan kreativitas membuat produk pengawetan pada siswa SMP Kristen Bentara Wacana setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

E. Apek Penilaian :

No	Aspek	Sub Indikator	Skor	Bobot				(Skor x bobot)	Keterangan
				1	2	3	4		
1.	Persiapan:	a. Persiapan pribadi	25				4	100	
		b. Persiapan bahan	25			3		75	
		c. Persiapan alat	25			3		75	
2.	Proses :	a. Teknik pengolahan	25			3		75	
		b. Cara kerja	25			3		75	
		c. Ketepatan waktu	25			3		75	
3.	Produk :	a. Rasa	25				4	100	
		b. Bentuk	25				4	100	
		c. Penyajian	25				3	75	
		d. Warna	25				4	100	
TOTAL NILAI							850		
NILAI AKHIR = $\frac{\text{Total Nilai}}{10}$							85		

Lampiran 6.

Hasil Transkrip Video

Hari dan tanggal perekaman : Sabtu, 5 Mei 2012
Tempat perekaman : Ruang Kelas Tata Boga
Siklus ke-/pertemuan ke- : Siklus I/pertemuan 1
Deskripsi video :

Pada pukul 13.30 setelah bel berbunyi, siswa dan guru masuk ke dalam ruang kelas. Suasana gaduh dan peserta didik memakai celemek sebelum praktek dimulai. Suasana menjadi tenang ketika guru memulai pelajaran di kelas. Guru menjelaskan kepada peserta didik bahwa, pelajaran pada hari itu menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Guru menanyakan kepada siswa, apakah sudah masuk ruang kelas semua. Laura menjawab ada yang belum masuk bu, masih diluar kelas. Guru kemudian menerangkan praktek hari ini berbeda dengan praktek sebelumnya. Guru akan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, membagi siswa didalam 3 kelompok yang terdiri dari 5 orang tiap kelompok. Pembagian kelompok dilakukan oleh guru. Kemudian, tiap kelompok memilih ketua kelompok untuk mengkoordinir pembagian tugas dalam kelompoknya. Setiap kelompok akan dinilai berdasarkan kriteria dari guru, berupa penghargaan *good team*, *great team*, dan *super team*. Masing-masing kelompok berlomba-lomba untuk mendapatkan penghargaan yang paling tinggi.

Sebelum memulai praktek guru mengucapkan salam dan memulai pelajaran dalam doa. Kemudian guru mengabsen siswa, tiba-tiba ada 3 siswa yang masih diluar, masuk kelas untuk mengikuti praktek. Guru menanyakan dari mana ketiga siswa tersebut. Salah satu siswa menjawab, dari kamar mandi. Kemudian Guru memberikan apersepsi tentang materi yang akan dipraktikkan. Guru memberikan pertanyaan tentang macam-macam selai dan penggunaannya. Materi yang dipraktikkan adalah membuat selai buah. Sebelum memulai praktek, guru menjelaskan bahan, alat dan cara membuatnya. Guru menanyakan apakah masih ada yang belum jelas. Siswa saat itu menjawab dengan kompak sudah jelas semua. Karena tidak ada pertanyaan, setelah guru selesai menjelaskan, kemudian peserta didik memulai praktek dengan didampingi guru. Kondisi awal, peserta didik masih ragu-ragu dan bingung didalam membuat selai. Guru membimbing peserta didik dalam praktek, mengarahkan apabila ada yang masih ragu-ragu. Siswa terlihat asyik mengerjakan sesuai dengan tugas masing-masing dalam kelompoknya. Namun ada juga sejumlah siswa yang kurang tanggap, mereka cenderung menunggu untuk disuruh. Guru berkeliling dari tiap-tiap kelompok. Mengarahkan teknik kerja yang dilakukan.

Saat praktek berlangsung terlihat beberapa siswa yang masih terlihat rebut sendiri bermain dengan temannya. Ada satu anak terlihat sedang mengoprasikan

HP. Guru kemudian mengatakan kepada siswa untuk segera menyelesaikan praktek, yang tidak tertib guru akan mengurangi nilainya. Siswa bergegas menyelesaikan praktek mereka. Ada kelompok yang masih pasif kurang inisiatif, masih ragu-ragu untuk menghidupkan kompor. Guru membantu dan mengajari siswa menghidupkan kompor. Mereka mulai membuat selai diatas kompor. Akhirnya masing-masing kelompok telah selesai membuat selai. Praktek hari ini guru berperan aktif dan memberikan perhatian khusus.

Guru mengumpulkan semua siswa, memberikan beberapa pertanyaan mengenai praktek hari ini secara lisan, dan menunjuk salah satu siswa bergantian untuk menjawab. Kemudian guru mengevaluasi hasil praktek membuat selai hari ini. Pembagian tugas masih belum maksimal, ada yang masih sibuk bermain sendiri dan bercanda dengan temanya. Guru menerangkan bahwa, minggu depan masih praktek yang sama, akan tetapi hasil praktek akan dijual. Sehingga hasil praktek harus maksimal, tidak ada yang bercanda, karena praktek akan dinilai. Yang nilai bagus akan mendapat penghargaan sesuai dengan kriteria guru. Siswa terlihat serius, dan merespon apa yang guru sampaikan. Karena bel sudah berbunyi guru mengakiri pelajaran. Guru menunjuk salah satu siswa untuk menutup dalam doa. Siswa “Tuhan trimakasih untuk berkat Mu, saat ini kami telah selesai praktek dengan hasil yang baik. Sebentar kami akan pulang ke rumah kami masing-masing kiranya Tuhan berkati sampai di rumah dengan selamat. Berkati juga bu Mega yang sudah membimbing kami. Amin”.

Hasil Transkrip Video

Hari dan tanggal perekaman : Sabtu, 12 Mei 2012
Tempat perekaman : Ruang Kelas Tata Boga
Siklus ke-/pertemuan ke- : Siklus I/pertemuan 2
Deskripsi video :

Pada pukul 13.30 setelah bel berbunyi, siswa dan guru masuk ke dalam ruang kelas. Guru memasuki ruang kelas, terlihat siswa sudah siap dengan celemek atau pakaian praktek. Guru menanyakan kepada siswa, apakah sudah masuk ruang kelas semua, yang masih diluar tolong dipanggil. Siswa menjawab “sudah masuk semua bu”. Guru kemudian menerangkan hari ini dilakukan penilaian. Pembagian tugas harus jelas, bu Mega tidak akan menerangkan lagi cara kerja karena kemarin sudah jelas. Kalau belum jelas bu Mega beri kesempatan sekarang untuk bertanya. Siswa menjawab “sudah jelas bu”. Karena sudah jelas maka praktek akan segera dimulai. Kemudian, tiap kelompok mengkoordinir pembagian tugas dalam kelompoknya. Setiap kelompok akan dinilai berdasarkan kriteria dari guru, berupa penghargaan *good team*, *great team*, dan *super team*. Masing-masing kelompok berlomba-lomba untuk mendapatkan penghargaan yang paling tinggi.

Sebelum memulai praktek guru mengucapkan salam dan memulai pelajaran dalam doa. Guru menjelaskan criteria penilaian, dari persiapan, proses, dan hasil/produk Guru menanyakan apakah masih ada yang belum jelas. Siswa saat itu menjawab dengan kompak sudah jelas semua. Karena tidak ada pertanyaan, setelah guru selesai menjelaskan, kemudian peserta didik memulai praktek dengan perintah dari guru. Selesai praktek dibatasi, hanya 1 jam. Kondisi awal, peserta didik masih ragu-ragu dan bingung didalam membuat selai. Namun ada yang sudah terlihat bekerja dengan baik. Guru berkeliling dari tiap-tiap kelompok, mengecek dan membuat penilaian dari kriteria yang sudah dibuat.

Saat praktek berlangsung terlihat ada satu anak terlihat sedang mengoprasikan HP. Guru kemudian mengatakan kepada semua siswa untuk mengumpulkan HP kedepan dan ditiptkan di meja guru, yang tidak tertib guru akan mengurangi nilainya. Siswa bergegas mengumpulkan HP mereka dan menyelesaikan praktek mereka. Ada kelompok yang masih pasif kurang inisiatif, Akhirnya masing-masing kelompok telah selesai membuat selai. Terlihat bebrapa siswa sedang membersihkan meja dan mencuci alat yang sudah selesai digunakan. Praktek hari ini guru hanya menilai dan mengawasi kerja dari tiap-tiap kelompok.

Guru mengumpulkan semua siswa, memberikan pengarahan hasil praktek akan dijual setelah hasil dinilai oleh guru. Setelah selesai dinilai, siswa membagi tugas dalam tiap kelompok, ada yang berkemas dan ada yang menjual hasil

praktek. Hasil praktek dijual masing-masing kelompok Rp 5000,-. Sementara siswa sibuk dengan pekerjaan mereka, guru menghitung nilai siswa dan mengkategorikan sesuai dengan hasil praktek.

Siswa telah berhasil menjual hasil praktek dan mendapat keuntungan 40%. Kemudian guru mengumpulkan semua siswa dan mengevaluasi hasil praktek membuat selai hari ini. Pembagian tugas sudah cukup baik, tetapi ada beberapa anak yang masih sibuk bermain sendiri dan bercanda dengan temanya. Kelompok 1, 2 dan 3 mendapat penghargaan kelompok hebat. Siswa terlihat bersorak gembira, tetapi guru mengatakan itu belum maksimal, minggu depan ditingkatkan lagi. Guru menerangkan bahwa, minggu depan praktek membuat soft candy. Ada yang bertanya-tanya apa itu soft candy. Lalu guru menjelaskan sedikit tentang soft candy. Guru juga menjelaskan bahwa praktek minggu depan masih menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Karena bel sudah berbunyi guru mengakiri pelajaran. Guru menunjuk salah satu siswa untuk menutup dalam doa. Siswa “Tuhan trimakasih untuk berkat Mu, saat ini kami telah selesai praktek dengan hasil yang baik. Sebentar kami akan pulang ke rumah kami masing-masing kiranya Tuhan berkati sampai di rumah dengan selamat. Berkati juga guru-guru kami yang sudah membimbing kami. Amin”.

Hasil Transkrip Video

Hari dan tanggal perekaman : Sabtu, 2 Juni 2012
Tempat perekaman : Ruang Kelas Tata Boga
Siklus ke-/pertemuan ke- : Siklus II/pertemuan 1
Deskripsi video :

Pada pukul 13.30 setelah bel berbunyi, siswa dan guru masuk ke dalam ruang kelas. Suasana gaduh dan peserta didik memakai celemek sebelum praktek dimulai. Suasana menjadi tenang ketika guru memulai pelajaran di kelas. Guru menjelaskan kepada peserta didik bahwa, pelajaran pada hari itu menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Guru menanyakan kepada siswa, apakah sudah masuk ruang kelas semua. Vicky menjawab ada yang tidak masuk bu, karena sakit. Guru akan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, membagi siswa di dalam 3 kelompok yang terdiri dari 5 orang tiap kelompok. Pembagian kelompok dilakukan oleh guru. Kemudian, tiap kelompok mengkoordinir pembagian tugas dalam kelompoknya dipandu ketua masing-masing kelompok. Guru menerangkan setiap kelompok akan dinilai berdasarkan kriteria dari guru, berupa penghargaan *good team*, *great team*, dan *super team*. Penghargaan kali ini dengan menyerahkan sertifikat kepada masing-masing anak. Masing-masing kelompok berlomba-lomba untuk mendapatkan penghargaan yang paling tinggi. Siswa terlihat bersemangat untuk praktek hari ini.

Sebelum memulai praktek guru mengucapkan salam dan memulai pelajaran dalam doa. Kemudian guru mengabsen siswa. Kemudian Guru memberikan apersepsi tentang materi yang akan dipraktikkan. Guru memberikan pertanyaan tentang macam-macam permen. Materi yang dipraktikkan adalah membuat soft candy. Sebelum memulai praktek, guru menjelaskan bahan, alat dan cara membuatnya. Guru menanyakan apakah masih ada yang belum jelas. Siswa saat itu menjawab dengan kompak sudah jelas semua. Karena tidak ada pertanyaan, setelah guru selesai menjelaskan, kemudian peserta didik memulai praktek dengan didampingi guru. Kondisi awal, peserta didik masih ragu-ragu dan bingung di dalam membuat soft candy. Guru membimbing peserta didik dalam praktek, mengarahkan apabila ada yang masih ragu-ragu. Siswa terlihat asyik mengerjakan sesuai dengan tugas masing-masing dalam kelompoknya. Namun ada juga sejumlah siswa yang kurang tanggap, mereka cenderung menunggu untuk disuruh. Guru berkeliling dari tiap-tiap kelompok. Mengarahkan teknik kerja yang dilakukan.

Guru mengatakan kepada siswa untuk segera menyelesaikan praktek, yang tidak tertib guru akan mengurangi nilainya. Siswa bergegas menyelesaikan

praktek mereka. Ada kelompok yang masih bingung cara mengukur dengan thermometer. Guru membantu dan mengajari siswa cara menggunakannya. Akhirnya masing-masing kelompok telah selesai membuat soft candy. Siswa terlihat asyik membungkus permen mereka. Praktek hari ini guru berperan aktif dan memberikan perhatian khusus.

Guru mengumpulkan semua siswa, memberikan beberapa pertanyaan mengenai praktek hari ini secara lisan, dan menunjuk salah satu siswa bergantian untuk menjawab. Kemudian guru mengevaluasi hasil praktek membuat soft candy ini. Pembagian tugas masih belum maksimal, ada yang masih sibuk bermain sendiri dan bercanda dengan temanya. Guru menerangkan bahwa, minggu depan masih praktek yang sama, akan tetapi hasil praktek akan dijual. Sehingga hasil praktek harus maksimal, tidak ada yang bercanda, karena praktek akan dinilai. Yang nilai bagus akan mendapat penghargaan sesuai dengan kriteria guru dan mendapat sertifikat. Siswa terlihat serius, dan merespon apa yang guru sampaikan. Karena bel sudah berbunyi guru mengakiri pelajaran. Guru menunjuk salah satu siswa untuk menutup dalam doa. Siswa “Tuhan trimakasih untuk berkat Mu, saat ini kami telah selesai praktek dengan hasil yang baik. Sebentar kami akan pulang ke rumah kami masing-masing kiranya Tuhan berkati sampai di rumah dengan selamat. Berkati juga bapak/ibu guru yang sudah membimbing kami. Amin”.

Hasil Transkrip Video

Hari dan tanggal perekaman : Sabtu, 9 Juni 2012
Tempat perekaman : Ruang Kelas Tata Boga
Siklus ke-/pertemuan ke- : Siklus II/pertemuan 2
Deskripsi video :

Pada pukul 13.30 setelah bel berbunyi, siswa dan guru masuk ke dalam ruang kelas. Guru memasuki ruang kelas, terlihat siswa sudah siap dengan celemek atau pakaian praktek. Guru menanyakan kepada siswa, apakah sudah masuk ruang kelas semua, yang masih diluar tolong dipanggil. Siswa menjawab “sudah masuk semua bu”. Guru kemudian menerangkan hari ini dilakukan penilaian. Pembagian tugas harus jelas, bu Mega tidak akan menerangkan lagi cara kerja karena kemarin sudah jelas. Kalau belum jelas bu Mega beri kesempatan sekarang untuk bertanya. Siswa menjawab “sudah jelas bu”. Karena sudah jelas maka praktek akan segera dimulai. Kemudian, tiap kelompok mengkoordinir pembagian tugas dalam kelompoknya. Setiap kelompok akan dinilai berdasarkan kriteria dari guru, berupa penghargaan *good team*, *great team*, dan *super team*. Masing-masing kelompok berlomba-lomba untuk mendapatkan penghargaan yang paling tinggi dan sertifikat.

Sebelum memulai praktek guru mengucapkan salam dan memulai pelajaran dalam doa. Guru kemudian mengatakan kepada semua siswa untuk mengumpulkan HP kedepan dan dititipkan di meja guru, yang tidak tertib guru akan mengurangi nilainya. Siswa bergegas mengumpulkan HP mereka dan kembali ke mejanya masing-masing. Guru menjelaskan criteria penilaian, dari persiapan, proses, dan hasil/produk Guru menanyakan apakah masih ada yang belum jelas. Siswa saat itu menjawab dengan kompak sudah jelas semua. Karena tidak ada pertanyaan, setelah guru selesai menjelaskan, kemudian peserta didik memulai praktek dengan perintah dari guru. Selesai praktek dibatasi, hanya 1 jam. Setelah dinyatakan mulai praktek, siswa terlihat aktif dan memulai praktek dengan serius dan tenang. Namun masih ada juga yang terlihat bekerja kurang baik. Guru berkeliling dari tiap-tiap kelompok, mengecek dan membuat penilaian dari kriteria yang sudah dibuat.

Ada satu kelompok yang masih pasif kurang inisiatif. Akhirnya masing-masing kelompok telah selesai membuat soft candy. Mereka kemudian mengemas dengan rapi, karena produk akan dijual. Beberapa kelompok ada yang membawa cetakan sendiri dan ada yang membawa kemasan toples yang nantinya digunakan untuk penyajian. Terlihat beberapa siswa sedang membersihkan meja dan mencuci

alat yang sudah selesai digunakan. Praktek hari ini guru hanya menilai dan mengawasi kerja dari tiap-tiap kelompok.

Guru mengumpulkan semua siswa, memberikan pengarahan hasil praktek akan dijual setelah hasil dinilai oleh guru. Setelah selesai dinilai, siswa membagi tugas dalam tiap kelompok, ada yang berkemas dan ada yang menjual hasil praktek. Hasil praktek dijual masing-masing kelompok menjual permen dengan harga @ Rp 500,-. Sementara siswa sibuk dengan pekerjaan mereka, guru menghitung nilai siswa dan mengkategorikan sesuai dengan hasil praktek.

Siswa telah berhasil menjual hasil praktek dan mendapat keuntungan 40%. Kemudian guru mengumpulkan semua siswa dan mengevaluasi hasil praktek membuat soft candy hari ini. Pembagian tugas sudah cukup baik, tetapi ada beberapa anak yang masih sibuk bermain sendiri dan bercanda dengan temanya. Kelompok 1 mendapat sertifikat penghargaan kelompok hebat, sedangkan kelompok 2 dan 3 mendapat sertifikat penghargaan kelompok super. Siswa terlihat bersorak gembira, sertifikat akan diberikan pada akhir semester. Guru menerangkan bahwa, minggu depan praktek dan makan bersama seperti bulan lalu, jangan lupa membawa beras masing-masing anak setengah gelas saja. Menu makan bersama sop sayuran, tempe goreng dan nasi putih. Siswa terlihat senang dan merespon apa yang diterangkan guru. Karena bel sudah berbunyi guru mengakiri pelajaran. Guru menunjuk salah satu siswa untuk menutup dalam doa. Siswa "Tuhan trimakasih untuk berkat Mu, saat ini kami telah selesai praktek dengan hasil yang baik. Sebentar kami akan pulang ke rumah kami masing-masing kiranya Tuhan berkati sampai di rumah dengan selamat. Berkati juga guru-guru kami yang sudah membimbing kami. Amin".

LAMPIRAN 7

DOKUMENTASI



Gambar 1. Bahan



Gambar 2. Alat



Gambar 3. Kegiatan praktek siswa



Gambar 4. Kegiatan praktek siswa



Gambar 5. Kegiatan praktek siswa



Gambar 6. Kegiatan praktek siswa



Gambar 7. Kegiatan praktek siswa



Gambar 8. Kegiatan praktek siswa



Gambar 9. Kegiatan praktek siswa



Gambar 10. Kegiatan praktek siswa



Gambar 11. Hasil Praktek Siswa



Gambar 12. Kegiatan praktek siswa

Lampiran 8.

Surat Ijin Penelitian